

2214020037_ Agustinus Tigau_Tradisi Acara Bakar Batu di Papua tengah bagian pegunungan

by Turnitin Arise

A. LATAR BELAKANG

Papua berada di wilayah paling timur Indonesia dan dikenal sebagai daerah yang memiliki kekayaan sumber daya alam, seni tradisional, serta tradisi budaya yang beragam. Wilayah yang dahulu bernama Irian Jaya ini dihuni oleh banyak suku bangsa, yang masing-masing mempunyai karakteristik kesenian dan adat istiadat tersendiri. Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Papua, termasuk suku Mee, Moni, dan Dani, adalah tradisi bakar batu. Tradisi bakar batu merupakan upacara komunal yang bersifat sakral. Masyarakat melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur, penyambutan tamu, penyelesaian konflik, maupun ungkapan duka atas peristiwa tertentu. Dalam pelaksanaannya, daging dan umbi-umbian dimasak bersama menggunakan batu yang telah dipanaskan hingga membara. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi kegiatan memasak bersama, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan, penghormatan, dan hubungan sosial dalam masyarakat Papua.

Pelestarian adat, kebudayaan, dan kesenian tradisional Papua didukung melalui Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 mengenai Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua. Kebijakan otonomi khusus ini diarahkan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat, mempercepat pembangunan daerah, dan memperbaiki kualitas pelayanan publik bagi masyarakat Papua agar setara dengan wilayah lain di Indonesia. (Wulandari, 2024).

Selain itu, Penyelenggaraan otonomi daerah turut diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004. Ketentuan ini memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengelola urusannya sendiri, termasuk perencanaan, pembiayaan, penyelenggaraan pemerintahan, serta pembentukan wilayah. Namun, kewenangan tersebut tidak berlaku terhadap urusan yang tetap menjadi tanggung jawab pemerintah pusat. (Peraturan.bpk.go.id, 2025).

Dalam perspektif kebijakan publik, tradisi bakar batu yang berkembang pada masyarakat Pegunungan Papua memiliki implikasi yang penting. Tradisi ini tidak hanya berupa kegiatan memasak makanan secara bersama-sama, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan rasa syukur, mempererat hubungan sosial, membangun solidaritas masyarakat, serta menyelesaikan konflik. Oleh sebab itu, pemerintah perlu mempertimbangkan keberadaan tradisi bakar batu dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan daerah, pemberdayaan masyarakat, dan perlindungan kebudayaan lokal.

107
Simuru et al. (2025) menjelaskan bahwa kebijakan publik merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi berbagai persoalan sosial. Dalam konteks Indonesia, pelestarian budaya dapat dilakukan melalui perlindungan terhadap bahasa daerah, adat istiadat, kesenian, serta kepercayaan masyarakat lokal. Teori sinkronisasi budaya juga mendukung upaya penyelarasan nilai-nilai budaya lokal dengan arah pembangunan nasional. Tradisi bakar batu di Pegunungan Papua memiliki peran strategis dalam kebijakan publik. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, penyelesaian perselisihan, penguatan identitas masyarakat lokal, dan simbol dalam berbagai kegiatan adat maupun keagamaan (Triwardani & Rochayanti, 2014). Sebagai bagian dari budaya lokal, bakar batu mencerminkan norma, kebiasaan, serta keyakinan masyarakat Papua yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Salehuddin et al., 2023). Itu, kebijakan publik perlu memberikan perhatian terhadap keberlanjutan tradisi bakar batu. Pemerintah dapat melakukannya melalui penyusunan regulasi, promosi kebudayaan, serta fasilitasi pelaksanaan kegiatan adat. Dukungan tersebut diperlukan agar nilai budaya lokal tetap terjaga dan tidak hilang akibat perkembangan modernisasi.

Pandangan para ahli mengenai budaya lokal juga beragam. E.B. Tylor memaknai budaya sebagai suatu sistem yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, dan kebiasaan yang dipelajari individu sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem gagasan, perasaan, dan perilaku manusia yang diperoleh, dipelajari, serta diciptakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut (Muhimatus Shofiyani et al., 2025) Tradisi Bakar Batu di Pegunungan Papua tidak sekadar menjadi metode memasak makanan secara tradisional. Tradisi ini mengandung nilai spiritual dan sosial yang kuat bagi masyarakat setempat. Pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama sehingga mampu memperkuat solidaritas, menjaga identitas budaya, serta mendukung penyelesaian konflik, pembangunan sosial, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya, termasuk tradisi Bakar Batu. Peran tersebut dapat dijalankan melalui penyusunan dan penerapan kebijakan yang relevan untuk mendukung pengembangan, perlindungan, serta pelestarian tradisi lokal. Salah satu fungsi utama Bakar Batu adalah sebagai sarana penyelesaian konflik secara adat. Tradisi ini tidak hanya digunakan untuk mengakhiri perselisihan, tetapi juga berfungsi membangun kembali hubungan sosial dan menumbuhkan kepercayaan antara pihak-pihak yang sebelumnya berkonflik. Oleh karena itu, kebijakan publik yang mengakui dan mendukung peran adat dalam resolusi konflik dapat membantu menciptakan stabilitas sosial pada tingkat lokal. Bakar Batu juga memiliki arti penting dalam membangun keharmonisan sosial dan mendorong pembangunan masyarakat di Pegunungan Papua. Ritual ini menjadi ruang kebersamaan yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam suasana syukur, persatuan, dan solidaritas. Salah satu contoh terlihat dalam pelaksanaan acara Bakar Batu oleh Gubernur dan Wakil Gubernur Papua sebagai bentuk syukuran atas pelantikan sekaligus ajakan kepada masyarakat untuk bersama-sama membangun daerah (Dute, 2022).

Dalam pandangan Émile Durkheim, kegiatan kolektif seperti Bakar Batu dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab bersama yang memperkuat persatuan masyarakat. Tradisi ini juga menciptakan ruang solidaritas kolektif atau civil sphere. Sementara itu, George Herbert Mead menekankan bahwa interaksi sosial membentuk makna melalui konsep pikiran. Berdasarkan pandangan tersebut, Bakar Batu dapat dipahami sebagai media aktualisasi diri dan komunikasi sosial yang berlangsung secara mendalam dalam kehidupan masyarakat Papua.

1 Nilai sosial dalam tradisi Bakar Batu tidak hanya menunjukkan keberadaan warisan budaya, tetapi juga menjadi kekuatan komunitas untuk membangun interaksi yang positif, memperkuat hubungan antarwarga, dan mendukung pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan nilai lokal. Selain memiliki nilai budaya dan sosial, tradisi Bakar Batu di Papua Pegunungan juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Dengan pengelolaan yang tepat, Bakar Batu berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya unggulan. Promosi yang terarah dan pelatihan bagi masyarakat dapat meningkatkan minat wisatawan untuk mengenal tradisi tersebut. Kondisi ini dapat membuka peluang ekonomi melalui penjualan kerajinan tangan, kuliner khas daerah, serta penyediaan layanan wisata berbasis komunitas. Pemberdayaan masyarakat lokal dan pembangunan infrastruktur pariwisata yang tetap menghormati budaya setempat juga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat. Tradisi Bakar Batu pada akhirnya mencerminkan kekuatan budaya lokal dalam memperkuat kehidupan sosial, menjaga identitas masyarakat, dan meningkatkan kesejahteraan warga Papua Pegunungan.

Tradisi Bakar Batu menggambarkan bentuk pengembangan ekonomi yang bertumpu pada kearifan lokal dan berorientasi pada keberlanjutan. Tradisi ini dapat digolongkan sebagai daya tarik budaya (cultural attraction) sekaligus daya tarik sosial (social attraction). Kegiatan tersebut menampilkan ritual khas yang mengandung nilai spiritual serta nilai sosial yang tinggi bagi masyarakat Papua Pegunungan. Kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dapat mendorong pengembangan Bakar Batu sebagai penggerak ekonomi kreatif lokal. Pengembangan tersebut juga berpotensi memperkuat identitas budaya Papua Pegunungan di tingkat nasional maupun internasional. Tradisi Bakar Batu dapat mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif melalui pengembangan kuliner khas, kerajinan lokal, dan wisata budaya lokal, keberadaan pelaku seni, serta dukungan pemerintah merupakan modal utama dalam pengembangan potensi tersebut. Keberhasilan noken, lukisan tusuk pinang, dan papeda menunjukkan bahwa unsur budaya lokal dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Melalui promosi, pembinaan masyarakat, dan penguatan identitas budaya, Bakar Batu dapat menjadi sumber inovasi ekonomi sekaligus media pelestarian budaya Papua

Pegunungan Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. (Damayanti et al., 2025) Analisis menggunakan pendekatan successive approximation Neuman dengan triangulasi teknik dan sumber untuk validitas. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di Kabupaten Intan Jaya, Papua Pegunungan. Kegiatan observasi serta wawancara melibatkan tokoh adat, anggota masyarakat, dan pejabat daerah, termasuk Ketua Komisi A DPRD Kabupaten Intan Jaya. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengkaji respons dan kebijakan pemerintah dalam upaya pelestarian budaya.

A. FOKUS PENELITIAN

1. Proses Fungsi ritual : Tradisi acara bakar batu sebagai bagian upacara adat: tata cara upacara, dan makna simbolik bagi masyarakat papua untuk leluhur
2. Makna simbolik dan fungsi ritual bakar batu
3. Tantangan dan strategi untuk kelangsungan hidup: elemen-elemen yang dapat membahayakan keberadaan, serta usaha-usaha pelestarian yang sedang berlangsung atau bisa di tingkatkan (dokumentasi, pengakuan HAKI/rekognisi wilayah)
4. Upaya Pelestarian ritual bakar batu sebagai warisan leluhur suku papua

A. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Bakar Batu di Papua Pegunungan Tengah papua ?
2. Apa makna dan tujuan dilaksanakannya acara Bakar Batu bagi masyarakat provinsi Papua Tengah?
3. Bagaimana tantangan dan strategi untuk pengembangan ritual bakar batu?
4. Bagaimana upaya pelestarian tradisi Bakar Batu di papua tengah arus modernisasi dan perkembangan zaman?

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan proses atau tahapan pelaksanaan tradisi Bakar Batu dari persiapan hingga pelaksanaan.
2. Menjelaskan makna dan tujuan pelaksanaan acara Bakar Batu bagi masyarakat Papua Pegunungan Tengah.

3. ⁶ Mengidentifikasi nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung dalam tradisi Bakar Batu.
4. Mengetahui upaya pelestarian tradisi Bakar Batu di tengah perubahan sosial dan perkembangan modernisasi.

80

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Penelitian ini diharapkan dapat:
2. Menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmu sosial dan budaya, khususnya dalam bidang antropologi dan sejarah kebudayaan Papua, Pengunungan tengah
3. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi.
4. ¹²⁰ Menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji tradisi atau kearifan lokal masyarakat Papua.

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan di bahas:

1. Dalam Jurnal skripsi "Tradisi Bakar Batu pada masyarakat Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua Pegunungan, dapat dikaji melalui perspektif kebijakan publik, Kabunggul (2025) menjelaskan bahwa Bakar Batu merupakan simbol kebersamaan dan kesakralan dalam kehidupan masyarakat Papua. Tradisi tersebut biasanya dilaksanakan pada berbagai peristiwa penting, seperti pertamadian adat, pernikahan, perayaan hari besar Kristen, khususnya Natal, serta upacara adat lain yang berkaitan dengan kelahiran, kematian, dan panen buah merah (Buah Merah, 2022). Nawari Ismail (2011) dalam Robaka (2024) menyatakan bahwa kebudayaan lokal meliputi keyakinan, kebiasaan, dan berbagai hasil karya manusia yang berkembang menjadi norma kolektif dalam masyarakat. Kebudayaan tersebut juga mencerminkan identitas serta ciri khas suatu kelompok sosial. Okto Kambue, selaku Ketua Komisi A DPRD Kabupaten Intan Jaya, menyampaikan bahwa "Bakar Batu merupakan tradisi terpenting yang mempertemukan warga dalam semangat kebersamaan." Penelitian

2. berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi Bakar Batu tidak hanya berkaitan dengan kegiatan kuliner. Tradisi ini menjadi simbol persatuan dan kesatuan masyarakat lokal, toleransi, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Bakar Batu juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat adat Berdasarkan observasi partisipatif, peneliti mengikuti secara langsung pelaksanaan tradisi Bakar Batu di Papua Pegunungan. Peneliti ikut berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari mengumpulkan kayu, batu, daun, babi, serta bahan pangan lainnya, memanaskan batu, sampai menata ubi dan daging ke dalam lubang yang

telah disiapkan. Selama proses memasak berlangsung, masyarakat juga berbagi cerita mengenai makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Setelah makanan matang, masyarakat membuka hasil masakan dan menikmatinya secara bersama-sama. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap leluhur yang hidup dalam tradisi Bakar Batu. Tradisi ini juga menunjukkan pentingnya menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah perubahan zaman. Kirana (2024) mengkaji peran pemerintah dalam pengembangan kebudayaan nasional melalui kebijakan, dukungan pendanaan, dan program yang melibatkan masyarakat. Kajian tersebut menekankan pentingnya penyediaan anggaran yang memadai bagi sektor kebudayaan untuk memperkuat identitas budaya sekaligus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Hasil wawancara dengan Oktoniel Bagubau Tibul, tokoh pemuda GAMKI di Kabupaten Intan Jaya, pada 13 Juni 2025 menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu masih terjaga dan memiliki nilai budaya, sosial, serta ekonomi. Namun, dukungan pemerintah dinilai masih terbatas dan cenderung bersifat simbolis. Masyarakat masih memenuhi kebutuhan pelaksanaan tradisi secara mandiri melalui semangat gotong royong. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan mengambil langkah yang lebih konkret melalui penyediaan anggaran, pembinaan kebudayaan, dan pembendayaan ekonomi lokal yang terintegrasi dengan upaya pelestarian tradisi.

Pendidikan berkembang melalui interaksi yang mendukung antara guru dan peserta didik. Proses pembelajaran akan berjalan efektif apabila mampu mengoptimalkan potensi siswa melalui pendekatan yang bermakna. Irmawati (2023) menegaskan hal tersebut melalui pengembangan bahan ajar IPA untuk siswa kelas V sekolah dasar yang mengintegrasikan tradisi Bakar Batu dalam materi perpindahan kalor. Pengembangan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus memperkenalkan nilai budaya lokal.

Untuk menjaga keberlanjutan tradisi Bakar Batu, Nurkotib (2022) menekankan peran pendidikan sebagai sarana pewarisan nilai adat, identitas budaya, dan penyelesaian konflik. Budiarti (2020) juga membuktikan bahwa integrasi budaya Bakar Batu dalam masyarakat Papua Pegunungan

B. Definisi Operasional Konsep

Dukungan pendanaan dari pemerintah memiliki peran memiliki peran utama dalam menjaga kelestarian budaya lokal, termasuk tradisi Bakar Batu. Dana yang tersedia dapat digunakan untuk mendukung penyelenggaraan upacara adat, memberikan pelatihan kepada generasi muda, serta memperkenalkan budaya melalui festival dan media. Dukungan pembiayaan yang berkesinambungan akan menyediakan sumber daya bagi masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai warisan leluhur. Selain itu, kebijakan yang berpihak pada kebudayaan lokal dapat memperkuat identitas bangsa dan menjaga keberlanjutan warisan budaya. Tradisi Bakar Batu juga memiliki potensi untuk diintegrasikan ke dalam muatan lokal pendidikan sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya. Namun, di Kabupaten Intan Jaya, Papua Pegunungan, tradisi tersebut belum dimasukkan dalam pembelajaran muatan lokal, meskipun potensinya cukup besar. Kondisi ini berkaitan dengan status Kabupaten Intan Jaya yang masih berada dalam tahap pengembangan sebagai daerah yang relatif baru.

Penulis menyimpulkan bahwa beberapa wilayah di Papua telah memasukkan Tradisi Bakar Batu telah diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di beberapa daerah sebagai upaya pelestarian budaya. Namun, Kabupaten Intan Jaya belum memiliki muatan lokal yang secara khusus membahas tradisi tersebut. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Martinee Pusop, salah satu pegawai Dinas Pendidikan Kabupaten Intan Jaya. Ia menyampaikan bahwa, "Budaya Bakar Batu belum dimuat dalam kurikulum yang ditetapkan dan belum masuk dalam muatan lokal. Bakar Batu hanya dijadikan jamuan dalam acara untuk menyambut tamu kenegaraan dan telah menjadi Bakar Batu nasional."

Kondisi tersebut berkaitan dengan status Papua Pegunungan sebagai provinsi baru hasil pemekaran pada 30 Juni 2022. Oleh sebab itu, pemerintah daerah masih memerlukan waktu untuk menetapkan kebijakan yang mengintegrasikan budaya Bakar Batu ke dalam muatan lokal maupun mata pelajaran IPA.

(Hasil wawancara, tanggal 13 Juni 2025)". Pengenalan tradisi Bakar Batu melalui pendidikan memerlukan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta kerja sama dengan tokoh adat. Muatan lokal dapat menjadi media bagi siswa untuk mempelajari nilai-nilai tradisi secara langsung. Proses tersebut diharapkan mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah dan membangun tanggung jawab untuk menjaganya. Strategi ini juga dapat meningkatkan Keterlibatan generasi muda perlu terus didorong agar pelestarian budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan. Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa pelestarian budaya merupakan sistem terpadu yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan. Karena itu, pelestarian budaya tidak dapat dilakukan secara individual, terutama dalam menghadapi perubahan zaman (Pardede, 2023).

Pelestarian budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga identitas bangsa dan mempertahankan warisan leluhur. Dalam konteks Papua Pegunungan, tradisi Bakar Batu termasuk warisan budaya takbenda yang perlu dijaga keberadaannya. Pemerintah dapat mendukung upaya tersebut melalui pendanaan kegiatan pendidikan budaya, penyediaan peralatan, dan pelaksanaan upacara adat.

Selain pemerintah, lembaga internasional seperti World Bank, Asian Development Bank, dan International Finance Corporation perlu mempertimbangkan dampak proyek pembangunan terhadap budaya lokal (Ramadhan, 2023). Kabupaten Intan Jaya akan menyelenggarakan Festival Budaya 6 Suku pada 12 sampai 14 Agustus 2024 di Distrik Sugapa. Festival tersebut bertujuan menjaga dan mempromosikan warisan budaya masyarakat setempat. Rangkaian kegiatan meliputi pelaksanaan Bakar Batu, atraksi budaya, serta pameran usaha mikro, kecil, dan menengah atau UMKM, serta hiburan masyarakat. Pelaksanaan festival memperoleh dukungan dari Kementerian

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, serta Pemerintah Provinsi Papua Tengah. Festival ini diharapkan dapat memperkuat identitas budaya, mengembangkan sektor pariwisata, dan meningkatkan ekonomi lokal Festival Budaya 6 Suku di Papua Pegunungan diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata atas nama Pemerintah Kabupaten Intan Jaya sebagai upaya untuk melestarikan dan

Pengelolaan SDA Berbasis Budaya Bakar Batu di Intan Jaya dalam Kerangka Kebijakan Publik

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang besar. Namun, pengelolaannya masih menghadapi berbagai persoalan, seperti eksploitasi yang berlebihan, kerusakan lingkungan, serta ketimpangan dalam pembagian manfaat. Kebijakan pengelolaan sumber daya alam sering kali lebih menguntungkan industri berskala besar dan belum sepenuhnya memperhatikan kepentingan masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang adil, berkelanjutan, dan berpihak pada lingkungan serta masyarakat. Pasaribu (2025) menyatakan bahwa kebijakan ekonomi berkelanjutan di Indonesia harus mampu menyeimbangkan pemanfaatan sumber daya alam, pertumbuhan ekonomi dan perlindungan terhadap lingkungan. Penerapan ekonomi hijau dan ekonomi biru perlu diperkuat, termasuk untuk mendukung pelestarian budaya lokal seperti tradisi Bakar Batu. Bella Cindu Raya (2024) juga menekankan pentingnya kebijakan konservasi sumber daya alam yang kuat dengan melibatkan masyarakat lokal. Kearifan lokal, termasuk tradisi Bakar Batu, dapat menjadi strategi yang efektif untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.

Khairina (2020) mengkaji penerapan kebijakan ramah lingkungan di Bantul dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals atau SDGs. Walaupun penelitian tersebut berfokus pada Kabupaten Bantul, pendekatan kebijakan yang digunakan tetap Pendekatan tersebut relevan untuk diterapkan di Papua Pegunungan, terutama dalam upaya pelestarian budaya dan perlindungan lingkungan. Berdasarkan wawancara dengan Pelaksana Tugas Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Papua Pegunungan, Aropius Nambagani, S.Sos., pada 14

Juni 2025, saat ini belum terdapat kebijakan khusus yang mengatur integrasi tradisi Bakar Batu dalam pengelolaan sumber daya alam. Namun, pemerintah sedang menyusun arah kebijakan kebudayaan dan lingkungan setelah pemekaran wilayah. Pemerintah juga mulai menjajaki kerja sama lintas dinas untuk mengembangkan program muatan lokal serta edukasi budaya yang berbasis lingkungan.

Pernyataan tersebut menunjukkan komitmen positif Pemerintah Papua Pegunungan dalam menjaga tradisi Bakar Batu sebagai bentuk kearifan lokal yang selaras dengan lingkungan. Meskipun demikian, belum adanya kebijakan yang secara khusus mengatur tradisi tersebut menunjukkan perlunya percepatan tindakan nyata dari pemerintah. Kolaborasi antarinstansi menjadi langkah penting agar Bakar Batu tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan dan program konservasi lingkungan.

Keterlibatan masyarakat adat perlu diperkuat agar kebijakan yang diterapkan dapat berjalan secara berkelanjutan. Peraturan Daerah Khusus Papua Nomor 22 Tahun 2008 mengakui hak masyarakat adat atas sumber daya alam. Peraturan tersebut menjamin akses, keadilan, dan kepastian hukum dalam pengelolaan sumber daya alam, termasuk yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi seperti Bakar Batu (Peraturan.bpk.go.id; Multen Tipagau, 2021).

Selain itu, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus memberikan kewenangan khusus kepada Pemerintah Papua untuk mengatur kepentingan masyarakat berdasarkan budaya lokal. Kewenangan tersebut mencakup upaya perlindungan dan pelestarian tradisi, termasuk Bakar Batu (Hemingsih, 2022). Meskipun belum tersedia kebijakan yang secara khusus mengatur pengelolaan lahan untuk pelaksanaan tradisi Bakar Batu, Perdasus Papua dan Undang-Undang Otonomi Khusus telah memberikan kerangka hukum yang mendukung keberlanjutan tradisi tersebut. Kedua kebijakan ini mengakui hak masyarakat adat atas tanah dan sumber daya alam. Oleh karena itu, masyarakat Papua Pegunungan tetap dapat melaksanakan Bakar Batu sebagai bagian dari identitas budaya mereka sepanjang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

1 Berdasarkan hasil wawancara pada 7 Februari 2025, Ketua Adat Serongon, tokoh adat Papua Pegunungan, menjelaskan bahwa Bakar Batu merupakan simbol persatuan, rasa syukur, dan perdamaian. Tradisi ini dilaksanakan dalam berbagai peristiwa penting, seperti kelahiran, kematian, dan perdamaian adat. Pelaksananya melibatkan kerja sama seluruh anggota komunitas. Lokasi pelaksanaan umumnya berada di tanah adat yang tidak memiliki sertifikat formal, tetapi keberadaannya diakui secara turun-temurun oleh masyarakat adat. Ia juga menekankan pentingnya perlindungan terhadap tradisi dan tanah adat oleh pemerintah.

1 Tokoh adat tersebut berharap pemerintah daerah dapat mengakui tempat-tempat adat dan tidak membatasi kegiatan budaya masyarakat. Pemerintah juga diharapkan tidak hanya memberikan dukungan pada kegiatan seremonial, tetapi turut menyediakan ruang hukum yang jelas bagi pelaksanaan dan keberlanjutan tradisi Bakar Batu.

1 Yanais Yalak, aktivis sekaligus Ketua Umum HPMY, menyampaikan bahwa tanah adat, termasuk lahan yang digunakan untuk pelaksanaan Bakar Batu, diwariskan secara turun-temurun dan diakui dalam sistem adat. Namun, tanah tersebut belum memperoleh pengakuan hukum secara formal dari negara (Hasil wawancara, 16 Juni 2025). Ia menekankan bahwa masyarakat adat membutuhkan pengakuan hukum dan regulasi yang nyata, bukan hanya dukungan simbolis, agar hak atas tanah adat dan keberlanjutan tradisi mereka benar-benar terlindungi.

tokoh adat, kemudian ditutup dengan makan bersama sebagai lambang perdamaian serta komitmen untuk tidak melakukan pembulasan. Berdasarkan hasil wawancara pada 7 Februari 2025, tradisi Bakar Batu dipahami sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Papua Pegunungan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Okto Kambue selaku Ketua Komisi A DPRD Yahukimo. Ia menjelaskan bahwa Bakar Batu berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik sekaligus media pemersatu masyarakat. Setelah proses mediasi dilakukan oleh para tetua adat, masyarakat menyelenggarakan Bakar Batu sebagai tanda perdamaian, rekonsiliasi, dan kebersamaan.

Okto Kambue juga menyatakan bahwa Pemerintah daerah melalui DPRD turut mendukung pelestarian tradisi Bakar Batu melalui berbagai program dan kebijakan di bidang kebudayaan. Selain mengandung nilai sosial dan adat, tradisi ini juga berpeluang meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan wisata budaya dan ekonomi kreatif. Namun pengembangannya harus tetap berbasis pada komunitas serta menjaga nilai sakral yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pemerintah berperan sebagai fasilitator, sedangkan masyarakat adat tetap menjadi pelaku utama dalam pelaksanaan dan pengembangan Bakar Batu (Wawancara, 3 Juni 2025). Kedua pandangan tersebut saling mendukung dalam menjelaskan bahwa tradisi Bakar Batu memiliki dua peran utama. Pertama, Bakar Batu berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik melalui mekanisme adat. Kedua, tradisi ini berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif. Dalam teori resolusi konflik yang dikemukakan oleh Johan Galtung, penyelesaian sengketa melalui budaya lokal seperti Bakar Batu mencerminkan pendekatan damai yang mengutamakan rekonsiliasi, simbol persatuan, dan keterlibatan seluruh anggota komunitas. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab kolektif masyarakat dalam menjaga perdamaian (Olahkarsa, 2022). Tabuni (2023) menjelaskan bahwa Ekonomi kreatif yang bertumpu pada kearifan lokal dapat menjadi pilihan strategi untuk mendukung pembangunan ekonomi masyarakat adat. Dalam konteks tersebut, tradisi Bakar Batu berpotensi dikembangkan melalui sektor kuliner, wisata budaya, dan produk kreatif lokal. Dalam perspektif kebijakan publik, tradisi Bakar Batu di Papua Pegunungan berperan sebagai mekanisme penyelesaian konflik sekaligus memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Tradisi tersebut turut meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan, serta memperkuat identitas kolektif mereka masyarakat Papua Pegunungan Berdasarkan hasil wawancara pada 7 Februari 2025, Bapak Musa Serongon menjelaskan bahwa tradisi Bakar Batu sering digunakan untuk menyelesaikan konflik, baik antarindividu maupun antarsuku. Proses penyelesaian konflik diawali dengan mediasi yang melibatkan tokoh adat dan pemerintah Papua Pegunungan. Setelah mediasi mencapai kesepakatan, masyarakat melaksanakan

Bakar Batu dan makan bersama sebagai simbol perdamaian serta komitmen untuk tidak melakukan pembalasan.

Okto Kambue, Ketua Komisi A DPRD Yahukimo, juga menjelaskan bahwa Bakar Batu memiliki fungsi penting sebagai media penyelesaian konflik dan sarana pemersatu masyarakat Papua Pegunungan. Setelah tetua adat melakukan mediasi, pelaksanaan Bakar Batu menjadi tanda perdamaian dan kebersamaan bagi pihak-pihak yang terlibat. Pemerintah daerah melalui DPRD mendukung pelestarian tradisi tersebut melalui program dan kebijakan kebudayaan.

Selain nilai sosial dan adat, Bakar Batu berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan wisata budaya dan ekonomi kreatif. Namun, pengembangannya harus berbasis komunitas serta tetap menjaga nilai sakral tradisi. Dalam hal ini, pemerintah berperan sebagai fasilitator, sedangkan masyarakat adat tetap menjadi pelaku utama dalam pelaksanaan dan pengembangan tradisi Bakar Batu (Wawancara, 3 Juni 2025).

Tradisi bakar batu merupakan salah satu tradisi tertua dan paling penting bagi masyarakat di wilayah Pegunungan Tengah Papua. Proses memasak ini tidak hanya sekadar mengolah makanan, tetapi juga menjadi simbol syukur, persaudaraan, dan perdamaian.

Berikut adalah rincian kuliner dan proses dalam tradisi bakar batu di wilayah pegunungan

1. Bahan Utama Makanan

Di wilayah pegunungan, bahan makanan yang digunakan sangat bergantung pada hasil bumi setempat:

- Hipere (Ubi Jalar): Ini adalah bahan pokok paling utama. Berbagai jenis ubi jalar dengan tekstur dan rasa yang berbeda dimasukkan ke dalam tumpukan batu panas.
- Daging: Biasanya menggunakan daging babi (wam). Namun, dalam acara yang melibatkan masyarakat Muslim atau untuk toleransi, daging babi diganti dengan ayam atau sapi.
- Sayuran Hijau: Daun ubi jalar, daun pepaya, dan paku-pakuan (pakis) sering digunakan sebagai lapisan penyekat sekaligus bahan yang dikonsumsi.

- d. Buah Merah: Seringkali sari buah merah diperas dan disiramkan ke atas tumpukan makanan untuk memberikan rasa gurih dan warna yang khas.

2. PROSES MEMASAK (TAHAPAN KRITIS)

19

Proses ini dilakukan secara komunal dengan pembagian peran yang tegas antara laki-laki dan perempuan:

- a. Persiapan Lubang: Menggali lubang di tanah dengan kedalaman tertentu.
- b. Memanaskan Batu: Menumpuk batu di atas kayu bakar dan membakarnya hingga batu benar-benar panas (membara)

Penataan Lapisan:

- a. Dasar lubang dilapisi dengan alung-alung atau daun pisang.
- b. Batu panas dimasukkan menggunakan penjepit kayu (kaneke).
- c. Di atas batu diletakkan ubi jalar, lalu dilapisi lagi dengan daun-daunan.
- d. Daging diletakkan di tengah agar matang merata oleh uap panas, lalu ditutup lagi dengan batu panas dan daun.

Menunggu Matang:

Lubang ditutup rapat agar uap panas tidak keluar. Proses ini memakan waktu 1 hingga 3 jam tergantung banyaknya makanan.

Cita Rasa Khusus

Kuliner hasil bakar batu memiliki karakteristik rasa yang unik:

- a. Smoky & Earthy: Karena dimasak di dalam tanah dengan kayu bakar, aroma asap dan aroma tanah yang segar meresap ke dalam makanan.
- b. Tekstur Lembut: Uap yang terperangkap di dalam tumpukan daun membuat ubi dan daging menjadi sangat empuk tanpa kehilangan sari patinya (karena tidak direbus dengan air).
- c. Tanpa Bumbu Kimia: Rasa gurih biasanya hanya berasal dari lemak daging yang meleleh dan sari sayuran atau buah merah, menjadikannya salah satu kuliner paling sehat karena murni organik.

Betul sekali, itu adalah momen yang paling dinanti. Di balik aromanya yang khas, ada beberapa alasan mengapa makan bersama hasil Barapen (sebutan lain untuk Bakar Batu) dianggap sebagai puncak acara yang sakral:

1. Simbol Solidaritas Tanpa Sekat

Saat makanan sudah matang dan tumpukan daun dibuka, tidak ada lagi perbedaan status. Semua orang duduk melingkar di atas rumput atau tikar. Pemimpin adat, tamu kehormatan, hingga masyarakat biasa menikmati hidangan dari hamparan daun yang sama. Ini adalah bentuk demokrasi kuliner yang nyata

2. Pembagian yang hadir

Daging dan ubi jalar tidak diambil sendiri-sendiri secara sembarangan. Ada tokoh adat atau kepala suku yang membagikan potongan-potongan tersebut untuk memastikan setiap keluarga atau kelompok mendapatkan bagiannya. Hal ini menunjukkan penghormatan terhadap struktur sosial sekaligus rasa kepedulian.

3. Pesta" Rasa Alami

Karena proses masaknya menggunakan uap panas dari batu yang terkubur (*steaming alami*), sari pati makanan tidak terbuang.

Upacara Perdamatan

1. Ubi jalar menjadi sangat manis dan pulen.
2. Lemak daging meresap ke dalam sayur-sayuran di bawahnya, memberikan rasa gurih alami tanpa perlu penyedap rasa buatan.
3. Khusus di wilayah pegunungan, Bakar Batu sering menjadi cara untuk menyelesaikan konflik. Ketika dua kelompok yang berselisih sudah duduk bersama dan makan dari satu lubang batu yang sama, itu tandanya permusuhan telah berakhir dan mereka telah kembali menjadi saudara

Prosesi ini sangat kolosal dan melibatkan ratusan hingga ribuan orang, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan: Para pria mencari kayu bakar dan batu kali, sementara wanita menyiapkan bahan makanan (ubi, sayuran, dan daging).
2. Membakar Batu: Batu-batu kali ditumpuk di atas kayu yang disusun rapi, lalu dibakar hingga batu tersebut memerah karena panas.

3. Persiapan Lubang: Tanah digali membentuk lubang besar (kolam) yang kemudian dialasi dengan rumput dan dedaunan (biasanya alang-alang atau daun pisang).
4. Memasak (Penguburan Makanan):

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian Pendekatan Penelitian

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai makna dan nilai budaya yang terdapat dalam tradisi Bakar Batu di Papua Tengah. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan memaparkan pelaksanaan tradisi, fungsi sosial, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kegiatan Bakar Batu. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi

1. "Makna Tradisi Bakar Batu dalam Kehidupan Masyarakat Papua"
2. "Nilai Sosial dan Budaya pada Acara Bakar Batu"
3. "Tradisi Bakar Batu sebagai Media Pemersatu Masyarakat"
4. "Kajian Antropologi Budaya terhadap Tradisi Bakar Batu"

Penelitian mengenai tradisi Bakar Batu di Kelurahan Gerbang Sadu, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna, nilai budaya, serta proses pelaksanaan tradisi Bakar Batu dalam kehidupan masyarakat Papua Tengah. Metode yang dipakai dalam studi ini merupakan riset kualitatif. Cara kualitatif tidak sekadar ingin menjelaskan, namun lebih mengutamakan pengamatan seksama serta penyelidikan bermutu. Metode penelitian menurut (H Budiono A. F., 2017) adalah suatu upaya metode ilmiah yang diterapkan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan dan manfaat yang spesifik.

Menurut kebijakan pemerintah dalam pelestarian budaya daerah, tradisi Bakar Batu merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Papua yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai identitas budaya masyarakat adat Papua. Pemerintah Papua juga memberikan perhatian terhadap pelestarian tradisi Bakar Batu sebagai bagian dari kebudayaan daerah dan kearifan lokal masyarakat Papua.

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemaparan yang sistematis dan berdasarkan fakta mengenai pelaksanaan

tradisi Bakar Batu, nilai sosial budaya, nilai kebersamaan, serta peran tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Gerbang Sadu. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Tempat acara bakar batu

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami makna, nilai budaya, dan keterlibatan generasi muda Papua dalam tradisi bakar batu secara mendalam

Acara Bakar Batu di Papua Tengah adalah salah satu tradisi tertua yang berfungsi sebagai wadah persatuan, syukur, dan perdamaian. Di provinsi baru ini (Papua Tengah), yang meliputi wilayah seperti Nabire, Paniai, hingga Mimika, tradisi ini tetap menjadi pilar identitas masyarakat pegunungan. wamena Nabire Intan jaya yahukimo ndaga dan beberapa daerah lainnya

Tahap persiapan mencakup beberapa kegiatan yang perlu dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap awal dilakukan melalui pertemuan antara para ketua adat dan pendeta untuk membahas permohonan sumbangan dari jemaat yang disampaikan kepada gereja. Apabila kedua pihak menyetujui pelaksanaan Bakar Batu, mereka kemudian menentukan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan, yaitu Bakar Batu hasil bumi atau Bakar Batu daging. Dalam pelaksanaan Bakar Batu di Kampung Sabron Sari pada 30 Juli 2022, para pihak menyepakati Bakar Batu hasil bumi dengan bahan utama berupa jagung, ubi, dan petatas. Setelah jenis kegiatan ditentukan, pembahasan dilanjutkan pada asal bahan makanan dan waktu pelaksanaan. Makanan disepakati berasal dari kebun bersama yang berada di tanah Ondoafi atau tanah adat Pelaksanaan Bakar Batu dijadwalkan setelah tanaman di kebun siap dipanen, yaitu sekitar empat bulan kemudian. Selain itu, peserta pertemuan juga menyepakati tujuan kegiatan, kebutuhan dana, serta susunan panitia yang akan terlibat dalam pelaksanaan Bakar Batu.
2. Panitia Bakar Batu terlebih dahulu membersihkan dan menata kebun agar dapat digunakan untuk menanam. Setelah kebun siap, panitia menanam

berbagai jenis ubi, kemudian melakukan perawatan dan penjagaan sampai tanaman tersebut siap dipanen. Selama masa penanaman hingga panen, panitia juga menyiapkan kayu bakar dan batu yang akan digunakan dalam pelaksanaan acara.

3. Persiapan kebun, penanaman, perawatan tanaman, serta pengumpulan kayu dan batu menjadi tanggung jawab ²panitia laki-laki. ²Panitia perempuan bertugas menyediakan kebutuhan ²sandang dan pangan bagi ²panitia laki-laki. Tahap berikutnya adalah pertemuan kedua antara ketua adat dan pendeta. Pertemuan ini membahas susunan kegiatan atau ⁹⁴rundown acara serta ²pembagian tanggung jawab sumbangan melalui gereja. Sumbangan tidak hanya diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga ²dapat berupa bahan makanan dan peralatan yang diperlukan untuk pelaksanaan Bakar Batu. Setiap suku dan kelompok jemaat gereja memperoleh pembagian ²tugas untuk ¹⁴⁴memberikan sumbangan, sedangkan proses pengumpulan dan pengelolaannya dikoordinasikan oleh panitia pelaksana. Selain itu, peserta pertemuan juga membahas ²daftar tamu yang akan diundang dalam kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaan Bakar Batu yang diamati, mahasiswa peneliti dari Kampung Gerbang Sadu termasuk salah satu pihak yang memperoleh undangan untuk hadir sebagai peserta.
4. Tahap persiapan acara dilakukan dengan mengumpulkan seluruh kebutuhan kegiatan di satu lokasi, termasuk bahan makanan yang berasal dari ²hasil panen. Pada tahap ini, batu dan kayu mulai ditata secara rapi. Kegiatan penataan tersebut umumnya dilakukan sekitar lima hari sebelum acara Bakar Batu dilaksanakan. Dalam kegiatan Bakar Batu pada 30 Juli 2022, batu dan kayu disusun secara bertingkat hingga tujuh lapisan. Panitia juga mulai membuat kolam atau lubang untuk memasak makanan. Pada kegiatan tersebut, terdapat ²13 kolam makanan dengan ukuran masing-masing sekitar 1 m³. Pada tahap yang sama, ²panitia perempuan mulai mengumpulkan daun dan sayuran yang diperlukan untuk pelaksanaan Bakar Batu. Daun yang digunakan biasanya berupa ²daun pisang dan daun pepaya, sedangkan sayuran yang disiapkan adalah kangkung.

a. Tahap memasak terdiri atas beberapa rangkaian kegiatan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembakaran batu dilakukan dengan menyirurkan minyak tanah pada susunan batu dan kayu yang telah ditata sebelumnya. Setelah minyak tersebar secara merata, api dinyalakan. Panas dari pembakaran tersebut membuat batu berubah warna menjadi kemerahan.
- 2) Penataan makanan di dalam kolam dilakukan sambil menunggu proses pembakaran batu. Lapisan paling bawah terdiri atas daun pisang, ubi, dan petatas. Selanjutnya, panitia meletakkan batu panas, kemudian menambahkan daun pisang, daun pepaya, kangkung, jagung, ubi, serta petatas. Di atas susunan tersebut, kembali diletakkan batu panas yang ditutup dengan daun pisang dan daun pepaya. Susunan bahan dibuat secara bertingkat hingga membentuk beberapa lapisan. Pada bagian paling atas, batu dingin diletakkan sebagai pemberat untuk menekan makanan yang berada di dalam kolam
- 3) Batu dipindahkan ke dalam kolam setelah kayu pembakaran habis dan menjadi arang. Panitia menggunakan penjepit dari kayu untuk memindahkan batu yang telah panas. Seluruh panitia terlibat dalam proses tersebut. Batu panas kemudian disusun dengan rapi di dalam kolam sesuai urutan lapisan makanan yang telah dijelaskan pada tahap sebelumnya
- 4) Menunggu makanan matang merupakan tahap setelah seluruh bahan tersusun di dalam kolam. Proses memasak umumnya memerlukan waktu sekitar 40 hingga 60 menit. Selama menunggu makanan matang, masyarakat memulai kegiatan kerohanian atau ibadah umat Kristen.

41

B. Tempat dan Waktu Penelitian lokasi

Tempat Penelitian Lokasi, berada di Kelurahan Gerbang Sadu. Identitas Lokasi: Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kelurahan Gerbang Sadu berada di Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah. Alasan Pemilihan Lokasi Kelurahan Gerbang Sadu Lokasi penelitian di Kelurahan Gerbang Sadu, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah dipilih

	☐ Rumusan masalah ☐ Fokus penelitian																			
4	Perumusan BAB II																			
5	Perumusan BAB III																			
6	Perumusan BAB IV																			
7	LAMPIRAN																			
8	wawancara																			
9	dokumentas																			

8

C .Data dan Sumber Data

Dalam penelitian tradisi bakar batu di Papua, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

34

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian. Data tersebut dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan mengenai tradisi Bakar Batu.

101

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- Tokoh adat
 - Kepala suku
- Masyarakat yang mengikuti acara bakar batu
- Tokoh agama
- Generasi muda Papua
- sebelumnya. Panitia atau pelaksana acara bakar batu

48

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui

- Observasi langsung saat pelaksanaan tradisi bakar batu
- Wawancara mendalam tempat acara bakar batu di gerbung sadu
- Dokumentasi kegiatan penelitian seperti foto masak pasan api
kasih bakar buru babi dan lainnya

35

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang bersumber dari berbagai dokumen tertulis dan hasil penelitian. buku tulis borfen atau bisa lisan

Sumber data sekunder meliputi:

- a. Buku tentang budaya Papua
- b. Jurnal ilmiah
- c. Artikel penelitian
- d. Skripsi dan tesis
- e. Dokumen adat

f. Arsip pemerintah atau lembaga adat /kepada suku yang ada budaya

Beberapa penelitian tentang tradisi bakar batu menjelaskan bahwa Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi.

jurnal yang dapat dijadikan referensi:

1. "The Harmony Taste Of Bakar Batu Tradition On Papua Land"
2. "Tradisi Bakar Batu pada Masyarakat Provinsi Papua tengah Kabupaten Nabire distrik Nabire barat kelurahan gerbang Sadu provinsi papua tengah"
3. "Tradisi Ritual Bakar Batu pada Masyarakat Suku moni dan dani"
4. "Strategi Ketuhanan Nasional dari Perspektif Budaya Papua"

penulisan dalam skripsi:

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi serta wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Bakar Batu di Kelurahan Gerbang Sadu, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah. Sementara itu, data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumentasi yang relevan dengan tradisi Bakar Batu di wilayah tersebut.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mempunyai beberapa tahapan yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Menurut (Fauzi, 2024) proses memperoleh sebuah data terdapat tiga tahapan, yaitu deskripsi, reduksi, dan seleksi. Ketiga pengumpulan data tersebut dijabarkan sebagai berikut

1. Teknik Observasi

teknik observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Bakar Batu di Kelurahan Gerbang Sadu, Papua Tengah. Observasi

dilakukan untuk memperoleh data yang nyata dan akurat mengenai proses pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan masyarakat selama pelaksanaan acara Bakar Batu berlangsung. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami situasi sosial, interaksi masyarakat, dan makna budaya yang terdapat dalam tradisi Bakar Batu.

23

Adapun aspek-aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

- a. Tahap persiapan acara,
- b. seperti pengumpulan batu, kayu bakar, daun, dan bahan makanan. Proses pelaksanaan Bakar Batu, mulai dari pembakaran batu hingga penyusunan makanan.
- c. Partisipasi masyarakat, baik tokoh adat, laki-laki, perempuan, maupun anak-anak dalam kegiatan.
- d. Nilai sosial dan budaya yang terlihat selama kegiatan berlangsung, seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas masyarakat.
- e. Nilai religius, seperti doa bersama dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan sebelum dan sesudah kegiatan.

Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan dokumentasi untuk mendukung data penelitian. Dengan menggunakan teknik observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran secara langsung mengenai pelaksanaan tradisi Bakar Batu sebagai bagian dari budaya masyarakat Papua Tengah, di Kelurahan Gerbang Sadu.

27

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Dalam teknik wawancara peneliti menjelaskan mengenai permasalahan penelitian serta pedoman yang digunakan selama proses wawancara. Dalam proses wawancara peneliti mendapat beberapa narasumber yaitu, kepala Desa gerbang sadu, Bapak Yusak ugipa seorang

kepada suku adat suku moni. Dalam pelaksanaan ini menjelaskan penelitian mengenai tradisi Bakar Batu di Kelurahan Gerbang Sadu, Papua Tengah, peneliti memperoleh data melalui wawancara dengan beberapa narasumber yang dianggap mengetahui secara langsung proses dan makna pelaksanaan tradisi tersebut. Adapun narasumber dalam penelitian ini terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat yang terlibat dalam pelaksanaan acara Bakar Batu. Salah satu narasumber utama adalah tokoh adat Papua Tengah yang memiliki peran penting dalam memimpin serta menjaga keberlangsungan tradisi Bakar Batu di lingkungan masyarakat. Melalui wawancara yang dilakukan, narasumber menjelaskan bahwa tradisi Bakar Batu merupakan warisan budaya turun-temurun yang memiliki nilai kebersamaan, persatuan, dan rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu, narasumber juga menjelaskan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan model fenomenologis. Setiap kejadian yang ditemukan dalam penelitian dijelaskan serta dinarasikan berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Urutan penelitian disusun dalam bentuk kata-kata tertulis secara sistematis melalui pengamatan mendalam terhadap perilaku dan peristiwa yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Bakar Batu. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan dengan narasumber utama, yaitu Bapak Timotius Weya selaku panitia Bakar Batu, Bapak Samuel Tabuni, serta Bapak Kayafus Jeme sebagai pendeta yang memimpin acara Bakar Batu. Penelitian dilaksanakan di Kampung Gerbang Sadu, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Jayapura, Papua, pada Sabtu, 30 Juli 2022 dan Selasa, 16 Agustus 2022.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, deskripsi data, dan interpretasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan mencatat hasil pengamatan mendalam serta menyusun transkrip wawancara. Selanjutnya, data yang telah direduksi diolah dan dipaparkan dalam bentuk penjelasan pada tahap deskripsi data. Tahap terakhir adalah interpretasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. tahapan

pelaksanaan acara, mulai dari persiapan bahan, pembakaran batu, hingga pembagian makanan kepada masyarakat.

Data yang diperoleh dari para narasumber menjadi sumber utama dalam memahami makna sosial, budaya, dan religius dalam tradisi Bakar Batu di Papua Tengah, khususnya di Kelurahan Gerbang Sadu. ¹²⁷ Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara agar informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian di lapangan tempat acara bakar batu kelurahan gerbang sadu kabupaten Nabire barat 12 suku selalu arakan kegiatan genedasi ke genedasi mudah memahami budaya pupua Tradisi Bakar Batu).

3 Studi Kepustakaan Tradisi Bakar Batu di Papua Tengah Studi kepustakaan.

masyarakat di wilayah Pegunungan Tengah Papua (sekarang mencakup Provinsi Papua Tengah dan Papua Pegunungan). Secara literatur, tradisi ini bukan sekadar cara memasak, melainkan sebuah institusi sosial yang merekatkan hubungan antarmanusia, alam, dan leluhur. Berikut adalah tinjauan studi kepustakaan mengenai acara Bakar Batu:

1. Terminologi dan Penamaan Local

Meskipun secara umum dikenal sebagai "Bakar Batu", setiap suku di Papua Tengah memiliki sebutan tersendiri yang merefleksikan identitas bahasa mereka:

- a. Suku Dani: Menyebutnya *Wasa Mawe* (pesta hati) atau *Baropen*.
- b. Suku moni: Menyebutnya *wogo sagha*
- c. Suku Mee: Sering menyebutnya *Ebe Akha*.

2. Esososiologi: Fungsi dan Makna Ritual

Dalam berbagai literatur antropologi, Bakar Batu diklasifikasikan memiliki tiga fungsi utama:

- a. Simbol Perdamaian: Digunakan untuk mengakhiri konflik atau perang suku. Melalui makan bersama, dendam dianggap "terkubur" bersama batu yang panas.
- b. Ungkapan Syukur: Dilakukan saat panen melimpah, kelahiran, atau menyambut tamu kehormatan.
- c. Solidaritas Sosial: Proses persiapan yang melibatkan ratusan orang menunjukkan sistem gotong royong (*collectivism*) yang sangat kuat.

Tidak ada sekat kelas sosial saat duduk melingkar menyantap hasil bumi

85

D. Teknik Analisis Data

69

Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2014:247) teknik analisis data ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi serta kesimpulan secara budaya bakar batu di papua bagian gunung yang beberapa daerah seperti papua tengah dan papua pengunungan wamena balim yahukimo intan jaya

18

F . Pengecekan Keabsahan Data

Tabel Pengecekan Keabsahan Data Penelitian Tradisi Bakar Batu di Papua Tengah

Nomor Teknik keabsahan data cara pengecekan sumber data tujuan

1	Triangulasi sumber	Membandingkan hasil wawancara dari beberapa narasumber	Membandingkan hasil wawancara dari beberapa narasumber	Memastikan kesesuaian dan kebenaran informasi
2	Triangulasi Teknik	Membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentas	Catatan lapangan, hasil wawancara, dan foto dokumentasi	Menguji keakuratan data penelitian
3.	Triangulasi Waktu	Melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda	Narasumber dan lokasi penelitian	Mengetahui konsistensi data yang diperoleh
4.	Dokumentasi	Mengumpulkan foto dan catatan kegiatan	Dokumentasi lapangan	Mendukung bukti penelitian

5.	Pengecekan ulang data	Memeriksa kembali hasil wawancara dan catatan penelitian	Data hasil penelitian	Menghindari kesalahan penafsiran data
----	-----------------------	--	-----------------------	---------------------------------------

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian tradisi Bakar Batu di Papua Tengah dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari lapangan benar-benar valid dan dapat dipercaya.

Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi dan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara maupun catatan lapangan untuk memperkuat hasil penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gerbang Sadu, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di wilayah tersebut masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi Bakar Batu sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Tradisi ini tidak hanya dilakukan dalam acara adat tertentu, tetapi juga masih dijumpai dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti acara syukuran, penyambutan tamu kehormatan, perayaan keagamaan, penyelesaian konflik, pesta perkawinan, hingga kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan dan kebersamaan masyarakat.



Gambar 4.1 Letak Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah

Secara administratif, Kelurahan Gerbang Sadu termasuk dalam wilayah Distrik Nabire Barat yang berada di Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah. Distrik Nabire Barat merupakan salah satu distrik yang memiliki keberagaman

sosial dan budaya yang cukup tinggi karena dihuni oleh masyarakat asli Papua serta masyarakat pendatang yang hidup berdampingan dalam suasana harmonis. Meskipun demikian, masyarakat asli Papua tetap berupaya mempertahankan identitas budayanya melalui berbagai praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah tradisi Bakar Batu.

Berdasarkan kondisi geografis, Distrik Nabire Barat memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Teluk Cenderawasih;
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Distrik Uwapa;
3. Sebelah timur berbatasan dengan Distrik Nubire;
4. Sebelah barat berbatasan dengan Distrik Wanggar.

Kondisi geografis tersebut memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat, terutama dalam pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia untuk mendukung berbagai aktivitas sosial dan budaya. Masyarakat di Kelurahan Gerbang Sadu masih memanfaatkan hasil pertanian dan sumber daya alam di sekitar lingkungan mereka sebagai bahan utama dalam pelaksanaan tradisi Bakar Batu, seperti ubi jalar, keladi, sayur-sayuran, serta berbagai jenis daging yang digunakan sesuai dengan kebutuhan acara adat yang diselenggarakan.

Dari aspek sosial budaya, masyarakat Kelurahan Gerbang Sadu masih memegang teguh nilai-nilai adat yang diwariskan oleh para leluhur. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, kebersamaan, saling menghormati, dan musyawarah masih menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan tradisi Bakar Batu yang melibatkan partisipasi seluruh anggota masyarakat tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun status sosial.

Tradisi Bakar Batu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Papua. Bagi masyarakat Kelurahan Gerbang Sadu, tradisi ini bukan sekadar cara memasak makanan dengan menggunakan batu yang dipanaskan, melainkan sebuah warisan budaya yang mengandung berbagai nilai luhur. Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan tentang arti kebersamaan, kerja sama, rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap sesama, serta pentingnya menjaga persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial, tradisi Bakar Batu juga sering digunakan sebagai media rekonsiliasi dalam penyelesaian konflik yang terjadi di tengah masyarakat. Setelah melalui proses musyawarah adat, pelaksanaan Bakar Batu menjadi simbol perdamaian dan berakhirnya perselisihan antarindividu maupun antarkelompok. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial di lingkungan masyarakat Papua.

Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, masyarakat Kelurahan Gerbang Sadu masih berupaya mempertahankan keberadaan tradisi Bakar Batu sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Upaya pelestarian dilakukan melalui keterlibatan generasi muda dalam setiap pelaksanaan tradisi, pewarisan pengetahuan budaya dalam lingkungan keluarga, serta dukungan dari tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, Kelurahan Gerbang Sadu merupakan lokasi yang tepat untuk dijadikan sebagai tempat penelitian mengenai tradisi Bakar Batu. Keberlangsungan pelaksanaan tradisi ini di tengah perubahan sosial yang terjadi memberikan gambaran mengenai kuatnya peran budaya lokal dalam membentuk kehidupan masyarakat Papua. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pelaksanaan, makna, serta upaya pelestarian tradisi Bakar Batu sebagai salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Papua Tengah.

B. TEMUAN PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi Bakar Batu di Kelurahan Gerbang Sadu dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Papua. Tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat dan masih dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, seperti acara syukuran, perayaan keagamaan, pesta perkawinan, penyambutan tamu kehormatan, serta penyelesaian konflik adat.

Pelaksanaan tradisi Bakar Batu melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan usia, jenis kelamin, maupun status sosial. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan norma adat yang berlaku. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pemenuhan kebutuhan konsumsi, tetapi juga menjadi media untuk mempererat hubungan sosial, menanamkan nilai gotong royong, serta menjaga keberlangsungan warisan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, proses pelaksanaan tradisi Bakar Batu terdiri atas beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pembakaran batu, penyusunan bahan makanan, pematangan makanan, dan pembagian makanan kepada seluruh masyarakat yang hadir.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam pelaksanaan tradisi Bakar Batu. Tahap ini menjadi penentu kelancaran seluruh rangkaian kegiatan karena berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi dipersiapkan secara matang oleh masyarakat. Sebelum kegiatan dilaksanakan, masyarakat terlebih dahulu mengadakan musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan, lokasi kegiatan, serta membahas pembagian tugas kepada setiap anggota masyarakat yang akan terlibat dalam acara tersebut.

Musyawarah yang dilakukan mencerminkan adanya nilai kebersamaan dan demokrasi dalam kehidupan masyarakat Papua. Setiap anggota masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Bakar Batu. Dengan demikian, seluruh masyarakat merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam menyukseskan kegiatan tersebut.

Setelah waktu dan tempat pelaksanaan ditentukan, masyarakat mulai melakukan berbagai persiapan sesuai dengan peran masing-masing. Kaum laki-laki umumnya bertanggung jawab mencari batu-batu yang akan

digunakan dalam proses pembakaran. Batu yang dipilih biasanya berasal dari sungai atau tempat tertentu yang memiliki jenis batu yang kuat dan tidak mudah pecah ketika terkena panas. Selain mengumpulkan batu, kaum laki-laki juga bertugas mencari kayu bakar dalam jumlah yang cukup serta menggali lubang yang nantinya akan digunakan sebagai tempat memasak.

Di sisi lain, kaum perempuan memiliki peran penting dalam menyiapkan bahan-bahan makanan yang akan dimasak. Berbagai jenis bahan makanan seperti ubi jalar, keladi, jagung, sayur-sayuran, serta daging dipersiapkan dengan baik sebelum proses memasak dimulai. Daging yang akan digunakan terlebih dahulu dibersihkan dan dipotong sesuai kebutuhan, sementara ubi jalar dan keladi dicuci agar siap untuk disusun dalam proses Bakar Batu. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan penuh rasa tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jusak Ugipa selaku tokoh adat di Kelurahan Gerbang Sadu, diperoleh informasi bahwa seluruh rangkaian persiapan dalam tradisi Bakar Batu dilakukan secara gotong royong tanpa membedakan status sosial, usia, maupun latar belakang ekonomi masyarakat. Beliau menyatakan bahwa:

"Kalau ada acara Bakar Batu, semua masyarakat ikut membantu. Ada yang mencari batu, ada yang mencari kayu, ada yang menyiapkan makanan. Semua bekerja bersama supaya acara bisa berjalan dengan baik."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semangat gotong royong masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kelurahan Gerbang Sadu. Keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam tahap persiapan tidak hanya bertujuan untuk meringankan pekerjaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial serta memperkuat rasa persaudaraan di antara sesama warga.

Selain itu, tahap persiapan juga mencerminkan adanya pembagian peran berdasarkan kebiasaan yang telah berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat Papua. Meskipun terdapat perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan, seluruh pekerjaan dilakukan dengan tujuan yang sama,

yaitu menyukseskan pelaksanaan tradisi Bakar Batu sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tahap persiapan dalam tradisi Bakar Batu bukan sekadar kegiatan menyediakan perlengkapan dan bahan makanan, melainkan juga merupakan proses sosial yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap adat istiadat yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Kelurahan Gerbang Sadu hingga saat ini. (Wawancara dengan Jusak Ugipa, 15 Mei 2026).



gambar 4.2 proses pencarian batu

a. Tahap Pembakaran Batu

Setelah seluruh perlengkapan dan bahan-bahan yang diperlukan tersedia, tahapan selanjutnya dalam pelaksanaan tradisi Bakar Batu adalah proses pembakaran batu. Tahap ini merupakan salah satu bagian terpenting dalam tradisi Bakar Batu karena batu yang dipanaskan akan berfungsi sebagai sumber panas utama dalam proses pemasakan berbagai jenis makanan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Batu-batu yang telah dikumpulkan pada tahap persiapan terlebih dahulu dipilih berdasarkan ukuran dan kekuatannya. Masyarakat biasanya menggunakan batu yang berasal dari sungai atau daerah tertentu yang dianggap memiliki kualitas baik, sehingga tidak mudah pecah ketika terkena

suhu panas yang tinggi. Batu-batu tersebut kemudian disusun secara bertumpuk di atas kayu bakar yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Setelah penyusunan selesai dilakukan, kayu bakar mulai dinyalakan hingga menghasilkan api yang besar. Proses pembakaran berlangsung selama beberapa jam agar panas dapat merata ke seluruh permukaan batu. Selama proses tersebut, masyarakat secara bergantian mengawasi kondisi api serta menambahkan kayu bakar apabila diperlukan untuk menjaga kestabilan panas yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, proses pembakaran batu umumnya ⁹⁵ dilakukan oleh kaum laki-laki karena memerlukan tenaga yang cukup besar serta keterampilan dalam mengatur susunan batu dan kayu bakar. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh para tetua adat juga sangat dibutuhkan untuk menentukan kapan batu telah mencapai tingkat panas yang sesuai untuk digunakan dalam proses memasak.

Batu yang telah siap digunakan biasanya ditandai dengan perubahan warna menjadi kemerah-merahan serta memancarkan panas yang tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa batu telah mencapai suhu yang cukup untuk mematangkan berbagai jenis bahan makanan yang akan dimasak. Setelah dinyatakan siap, batu-batu panas tersebut dipindahkan dengan menggunakan alat bantu berupa kayu atau penjepit sederhana untuk kemudian disusun bersama bahan makanan di dalam lubang yang telah dipersiapkan.

Tahap ⁷⁹ pembakaran batu tidak hanya menunjukkan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar, tetapi juga mencerminkan adanya kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan tradisi Bakar Batu. Selama proses berlangsung, masyarakat saling membantu ⁹¹ untuk memastikan bahwa seluruh tahapan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tata cara yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Menurut Bapak Jusak Ugipar

"Batu harus benar-benar panas sebelum dipakai memasak. Kalau batunya belum cukup panas, makanan tidak akan matang dengan baik." (Wawancara, tanggal 15 mei 2026.)

45

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat di Kelurahan Gerbang Sadu, proses pembakaran batu harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena keberhasilan pemasakan sangat bergantung pada tingkat panas batu yang digunakan. Batu yang belum cukup panas dapat menyebabkan makanan tidak matang secara sempurna, sedangkan batu yang terlalu panas dapat merusak tekstur makanan yang dimasak.

Dengan demikian, tahap pembakaran batu merupakan salah satu tahapan penting dalam pelaksanaan tradisi Bakar Batu. Selain berfungsi untuk menghasilkan panas sebagai media memasak, tahapan ini juga menggambarkan pengetahuan lokal masyarakat Papua dalam mengolah makanan secara tradisional. Di samping itu, keterlibatan masyarakat dalam proses pembakaran batu menunjukkan kuatnya nilai gotong royong, kebersamaan, dan semangat kerja sama yang masih terpelihara dalam kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Gerbang Sadu.



Gambar 4.3 proses pembakaran batu

b. Tahap Penyusunan Bahan Makanan

Setelah batu yang dibakar mencapai tingkat panas yang diinginkan, tahapan selanjutnya dalam pelaksanaan tradisi Bakar Batu adalah penyusunan bahan makanan. Tahap ini dilakukan dengan penuh ketelitian karena susunan bahan makanan yang tepat akan menentukan tingkat

kematangan makanan yang dihasilkan. Masyarakat meyakini bahwa proses penyusunan yang baik tidak hanya menghasilkan makanan yang matang secara merata, tetapi juga mencerminkan keteraturan serta kerja sama dalam pelaksanaan tradisi adat.

Sebelum bahan makanan disusun, lubang yang telah dipersiapkan sebelumnya terlebih dahulu dibersihkan. Bagian dasar lubang kemudian dilapisi dengan daun pisang atau berbagai jenis daun yang tersedia di lingkungan sekitar. Penggunaan daun tersebut bertujuan untuk menjaga kebersihan bahan makanan, mencegah makanan bersentuhan langsung dengan tanah, serta membantu mempertahankan panas selama proses pemasakan berlangsung.

Setelah lapisan daun dipasang, batu-batu panas yang telah diangkat dari tempat pembakaran diletakkan sebagai lapisan pertama. Batu panas tersebut berfungsi sebagai sumber panas utama yang akan mematangkan seluruh bahan makanan yang disusun di atasnya. Proses peletakan batu dilakukan secara hati-hati agar panas dapat tersebar secara merata ke seluruh bagian lubang.

Tahap berikutnya adalah penyusunan berbagai bahan makanan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Makanan pokok seperti ubi jalar, keladi, dan jagung biasanya ditempatkan terlebih dahulu di atas lapisan batu panas. Setelah itu, sayur-sayuran dan potongan daging disusun secara bertahap sesuai dengan tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Setiap jenis bahan makanan dipisahkan menggunakan lapisan daun-daunan sebelum kembali ditutup dengan batu panas. Proses pelapisan tersebut dilakukan secara berulang hingga seluruh bahan makanan tersusun dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, penyusunan bahan makanan umumnya dilakukan secara bersama-sama oleh kaum perempuan dengan dibantu oleh beberapa anggota masyarakat lainnya. Masing-masing individu memiliki tugas tertentu sehingga seluruh proses dapat berlangsung secara teratur dan efisien. Situasi tersebut mencerminkan

adanya nilai gotong royong dan semangat kebersamaan yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Gerbang Sadu.

45 Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat, tata cara penyusunan bahan makanan dalam tradisi Bakar Batu telah menjadi 135 pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat memahami bahwa urutan peletakan bahan makanan harus diperhatikan agar seluruh makanan dapat matang secara sempurna. Selain itu, penggunaan daun sebagai pembatas antar lapisan juga memiliki fungsi penting dalam menjaga cita rasa serta aroma khas makanan yang dihasilkan melalui proses Bakar Batu.

Tahap penyusunan bahan makanan tidak hanya menunjukkan keterampilan masyarakat dalam mengolah makanan menggunakan metode tradisional, tetapi juga menggambarkan bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya melalui pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia. Pengetahuan mengenai jenis daun yang digunakan, urutan penyusunan bahan makanan, serta teknik mempertahankan panas 143 merupakan bagian dari kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Dengan demikian, tahap penyusunan bahan makanan merupakan 3 salah satu bagian penting dalam pelaksanaan tradisi Bakar Batu. Selain bertujuan untuk memastikan seluruh makanan matang dengan baik, tahapan ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, 8 seperti kerja sama, ketelitian, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap pengetahuan dan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Oleh karena itu, proses penyusunan bahan makanan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas memasak semata, melainkan sebagai bagian dari upaya menjaga keberlangsungan warisan budaya masyarakat Papua.

Menurut Bapak Jusak Ugipa selaku tokoh adat:

*"Penyusunan makanan tidak boleh sembarangan. Ada urutannya supaya semua makanan bisa matang dengan baik. Cara ini sudah diajarkan oleh orang tua kami sejak dahulu."
(Wawancara, tanggal 15 Mei 2026.)*



Gamabr 4.4 penyusunan makanan sebelum di bakar

c. Tahap Pematangan

Setelah seluruh bahan makanan tersusun dengan rapi dan tertutup oleh lapisan batu panas serta daun-daunan, tahapan berikutnya dalam pelaksanaan tradisi Bakar Batu adalah proses pematangan makanan. Tahap ini merupakan proses inti dalam tradisi Bakar Batu karena pada tahap inilah seluruh bahan makanan dimasak dengan memanfaatkan panas yang dihasilkan oleh batu-batu yang telah dibakar sebelumnya.

Untuk menjaga agar panas tetap terperangkap di dalam lubang, susunan bahan makanan kembali ditutup menggunakan daun-daunan, karung, atau tanah sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Penutupan dilakukan secara rapat agar panas yang dihasilkan batu tidak keluar sehingga proses pemasakan dapat berlangsung secara optimal. Teknik memasak seperti ini telah digunakan oleh masyarakat Papua sejak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal.

Proses pematangan biasanya berlangsung selama kurang lebih 40 hingga 60 menit, tergantung pada jumlah makanan yang dimasak serta tingkat panas batu yang digunakan. Selama proses tersebut berlangsung, masyarakat secara berkala memperhatikan kondisi susunan Bakar Batu untuk memastikan bahwa makanan dapat matang dengan sempurna. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh para tetua adat sangat diperlukan dalam menentukan waktu yang tepat untuk membuka susunan makanan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, selama menunggu makanan matang masyarakat tidak hanya berdiam diri, tetapi memanfaatkan waktu tersebut untuk berkumpul, berbincang, serta mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Dalam beberapa kesempatan, masyarakat juga melakukan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kesempatan untuk berkumpul dan menikmati kebersamaan melalui tradisi Bakar Batu.

Tahap pematangan tidak hanya menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengolah makanan dengan teknik tradisional, tetapi juga menggambarkan nilai kesabaran, kerja sama, dan penghormatan terhadap proses yang telah diwariskan oleh para leluhur. Melalui tahapan ini, masyarakat diajarkan bahwa keberhasilan suatu pekerjaan memerlukan ketelitian dan kebersamaan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Dengan demikian, tahap pematangan dalam tradisi Bakar Batu bukan sekadar proses memasak hingga makanan siap dikonsumsi, melainkan juga menjadi bagian dari proses sosial yang memperkuat ikatan persaudaraan serta menanamkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Gerbang Sudu.



Gambar 4.5 Pematangan makanan

d. Tahap Pembagian Makanan

Tahap pembagian makanan merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian pelaksanaan tradisi Bakar Batu. Setelah masyarakat meyakini bahwa seluruh makanan telah matang dengan sempurna, susunan batu, daun-daunan, dan penutup lainnya dibuka secara bersama-sama. Proses pembukaan dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari cedera akibat panas yang masih tersisa dari batu-batu yang digunakan selama proses pemasakan.

Setelah makanan diangkat dari dalam lubang, masyarakat mulai melakukan pembagian makanan kepada seluruh peserta yang hadir. Pembagian dilakukan secara merata tanpa membedakan ⁴⁹usia, jenis kelamin, kedudukan sosial, maupun latar belakang ekonomi. Setiap orang yang hadir berhak memperoleh bagian sebagai bentuk penghargaan terhadap kebersamaan yang telah terjalin selama proses pelaksanaan tradisi berlangsung.

Kegiatan makan bersama dalam tradisi Bakar Batu memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Papua. Selain sebagai wujud rasa syukur atas berkat yang diterima, makan bersama juga menjadi simbol persatuan, persaudaraan, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memperkuat hubungan sosial serta menegaskan pentingnya hidup saling menghormati dan ¹⁸saling mendukung satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat ²²di Kelurahan Gerbang Satu, pembagian makanan dalam tradisi Bakar Batu mencerminkan nilai keadilan dan kebersamaan yang telah lama dijunjung tinggi oleh masyarakat Papua. Tidak ada pihak yang diutamakan ataupun diabaikan karena semua orang dipandang ²²sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat yang memiliki hak dan kedudukan yang sama dalam menikmati hasil dari kerja bersama.

Selain itu, kegiatan makan bersama juga menjadi sarana untuk ⁶⁴mempererat tali silaturahmi antarkeluarga dan antarwarga. Dalam suasana yang penuh keakraban, masyarakat dapat saling berbagi cerita, bertukar

pengalaman, serta memperkuat rasa persaudaraan yang menjadi fondasi kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, tradisi Bakar Batu tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam menjaga solidaritas dan keharmonisan masyarakat.

Dengan demikian, tahap pembagian makanan merupakan penutup dari seluruh rangkaian tradisi Bakar Batu yang sarat akan nilai-nilai budaya. Nilai kebersamaan, rasa syukur, persatuan, serta penghormatan terhadap sesama tercermin dengan jelas dalam kegiatan makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Gerbang Sadu. Keberadaan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya serta memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

Menurut Bapak Jusak Ugipa:

"Kalau makanan sudah matang, semua orang makan bersama. Tidak ada perbedaan, semua mendapat bagian yang sama. Itu yang mengajarkan kami untuk hidup dalam kebersamaan."

(Wawancara, tanggal 15 Mei 2026.)

gambar 4.7 pembagian makanan



gambar 4.6 pembagian makanan



1. Makna dan Tujuan Tradisi Bakar Batu

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan peneliti dengan tokoh adat dan masyarakat di Kelurahan Gerbang Sadu, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire, diperoleh informasi bahwa tradisi Bakar Batu bukan sekadar kegiatan memasak makanan dengan menggunakan batu yang dipanaskan. Lebih dari itu, tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya

masyarakat Papua yang sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang masih dijaga serta dilestarikan hingga saat ini.

Tradisi Bakar Batu telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Papua. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam suatu acara, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat hubungan antarmasyarakat, mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, serta mempertahankan identitas budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan dalam berbagai momentum penting, seperti acara syukuran, pesta perkawinan, penyambutan tamu kehormatan, perayaan keagamaan, penyelesaian konflik, hingga kegiatan-kegiatan adat lainnya yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas.

Bagi masyarakat Kelurahan Gerhang Sadu, tradisi Bakar Batu memiliki makna yang sangat mendalam karena di dalamnya terkandung berbagai nilai kehidupan yang menjadi pedoman dalam bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai gotong royong, kebersamaan, persatuan, rasa syukur, saling menghormati, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan secara nyata melalui keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi.

Pelaksanaan tradisi Bakar Batu juga mencerminkan eratnya hubungan antara manusia dengan sesama anggota masyarakat, manusia dengan lingkungan sekitarnya, serta manusia dengan Tuhan sebagai pencipta. Masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, seperti batu, kayu bakar, daun-daunan, serta hasil pertanian lokal, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Hal ini menunjukkan adanya bentuk kearifan lokal yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Papua.

Selain itu, tradisi Bakar Batu memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam proses pelaksanaannya, generasi muda dapat mempelajari tata cara pelaksanaan tradisi, memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki. Dengan demikian, tradisi Bakar

37 Batu berperan penting dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, pelaksanaan tradisi Bakar Batu dipandang sebagai simbol kehidupan bersama yang mengajarkan masyarakat untuk hidup saling membantu, menghargai perbedaan, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini menjadi pengingat bahwa setiap individu merupakan bagian dari suatu komunitas yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga persatuan dan memperkuat ikatan sosial.

Di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi yang semakin pesat, masyarakat Kelurahan Gerbang Sadu masih berupaya mempertahankan tradisi Bakar Batu sebagai salah satu identitas budaya yang harus dijaga keberadaannya. Kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memandang tradisi Bakar Batu sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai aset budaya yang memiliki nilai penting bagi kehidupan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi Bakar Batu memiliki makna dan tujuan yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat Papua. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan memasak secara tradisional, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan rasa syukur, mempererat hubungan kekeluargaan, menyelesaikan konflik secara damai, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Adapun makna dan tujuan tradisi Bakar Batu dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Sebagai Ungkapan Rasa Syukur

Salah satu tujuan utama pelaksanaan tradisi Bakar Batu bagi masyarakat Kelurahan Gerbang Sadu adalah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berbagai berkat yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Rasa syukur tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan Bakar Batu dalam berbagai peristiwa penting yang dianggap sebagai anugerah, seperti keberhasilan panen, kelahiran anggota

keluarga, kesembuhan dari penyakit, keberhasilan menyelesaikan pendidikan, memperoleh pekerjaan, maupun berbagai pencapaian lainnya yang membawa kebahagiaan bagi individu maupun kelompok masyarakat.

Bagi masyarakat Papua, rasa syukur tidak hanya diwujudkan melalui doa dan ucapan semata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Tradisi Bakar Batu menjadi salah satu media untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada Tuhan atas penyertaan dan perlindungan yang telah diberikan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul untuk berdoa bersama, mempersiapkan berbagai keperluan secara gotong royong, serta menikmati hidangan sebagai bentuk sukacita atas berkat yang diterima.

Melalui tradisi tersebut, masyarakat diajarkan untuk selalu menyadari bahwa segala keberhasilan yang diperoleh tidak semata-mata berasal dari usaha manusia, melainkan juga karena adanya campur tangan Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk tetap rendah hati, tidak bersikap sombong atas keberhasilan yang dicapai, serta senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat di Kelurahan Gerbang Sudu, pelaksanaan Bakar Batu merupakan salah satu cara masyarakat untuk menunjukkan rasa hormat dan rasa terima kasih atas segala kebaikan yang telah diberikan oleh Tuhan. Tradisi ini sekaligus menjadi sarana untuk memohon berkat, perlindungan, serta keselamatan bagi seluruh anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan pada masa yang akan datang.

Selain memiliki dimensi spiritual, tradisi Bakar Batu sebagai ungkapan rasa syukur juga memperlihatkan adanya keterkaitan antara aspek keagamaan dan budaya dalam kehidupan masyarakat Papua. Nilai-nilai kepercayaan yang dianut masyarakat berpadu dengan praktik budaya lokal sehingga membentuk suatu tradisi yang memiliki makna mendalam dan tetap dipertahankan hingga saat ini.

Dengan demikian, tradisi Bakar Batu bukan sekadar kegiatan memasak makanan secara tradisional, tetapi juga merupakan wujud nyata

⁶ dari rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas berbagai berkat yang telah diterima. Tradisi ini mengajarkan pentingnya sikap bersyukur, menghargai setiap anugerah yang diperoleh, serta menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta.

b. Simbol Kebersamaan dan Persatuan

Tradisi Bakar Batu juga memiliki makna yang sangat penting sebagai simbol kebersamaan dan persatuan dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Gerbang Sadu. Pelaksanaan tradisi ini selalu melibatkan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan usia, jenis kelamin, status sosial, maupun latar belakang ekonomi. Setiap individu diberikan kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan peran masing-masing demi menyukseskan kegiatan tersebut.

Nilai kebersamaan dapat dilihat sejak tahap persiapan, ketika masyarakat bekerja sama dalam mengumpulkan batu, mencari kayu bakar, menyiapkan bahan makanan, hingga menyusun makanan untuk dimasak. Seluruh pekerjaan dilakukan secara gotong royong dengan penuh rasa tanggung jawab. Tidak ada pembagian kelas sosial dalam pelaksanaannya karena semua orang dipandang sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat yang memiliki tujuan yang sama.

Melalui keterlibatan bersama dalam setiap tahapan kegiatan, tradisi Bakar Batu menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Interaksi yang terjalin selama proses pelaksanaan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, serta memperkuat rasa saling memiliki sebagai bagian dari komunitas yang sama.

Kegiatan makan bersama setelah seluruh makanan matang juga memiliki makna simbolis yang sangat kuat. Dalam suasana penuh keakraban, masyarakat duduk bersama untuk menikmati hidangan tanpa adanya perbedaan perlakuan. Situasi tersebut mencerminkan nilai kesetaraan, persaudaraan, dan persatuan yang telah lama dijunjung tinggi oleh masyarakat Papua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, tradisi Bakar Batu mengajarkan bahwa kehidupan bermasyarakat harus dilandasi oleh semangat kebersamaan. Berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan akan lebih mudah diatasi apabila masyarakat saling membantu, menghargai, dan bekerja sama demi kepentingan bersama.

Dengan demikian, tradisi Bakar Batu tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat solidaritas sosial serta menjaga persatuan di tengah keberagaman masyarakat Kelurahan Gerbang Sadu.

c. Mempererat Hubungan Kekeluargaan

Selain dimaknai sebagai simbol persatuan, tradisi Bakar Batu juga memiliki tujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan antarsesama anggota masyarakat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul dalam suasana yang penuh kehangatan dan kebersamaan untuk saling bekerja sama serta menikmati makanan yang telah dimasak secara bersama-sama.

Tradisi Bakar Batu menjadi salah satu momen yang dinantikan oleh masyarakat karena melalui kegiatan tersebut mereka dapat bertemu dengan sanak saudara, kerabat, maupun anggota keluarga yang telah lama tidak berjumpa. Kesempatan tersebut dimanfaatkan untuk mempererat tali silaturahmi, memperharui hubungan kekeluargaan, serta memperkuat rasa persaudaraan yang telah terjalin sejak lama.

Selama proses pelaksanaan berlangsung, masyarakat terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial yang positif. Mereka saling bertukar cerita, berbagi pengalaman hidup, memberikan nasihat kepada generasi muda, serta mendiskusikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut menciptakan suasana yang harmonis dan memperkuat ikatan emosional antaranggota masyarakat.

Kegiatan makan bersama yang menjadi bagian akhir dari tradisi Bakar Batu juga memiliki makna yang mendalam. Aktivitas tersebut mencerminkan bahwa seluruh anggota masyarakat merupakan bagian dari satu keluarga besar yang harus saling menghargai, saling membantu, dan

menjaga hubungan baik satu sama lain. Nilai-nilai kekeluargaan yang tercermin dalam tradisi ini menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tradisi Bakar Batu tidak hanya bertujuan untuk menyediakan makanan bagi masyarakat, tetapi juga menjadi media untuk mempertemukan kembali anggota keluarga yang tersebar di berbagai tempat. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki peran penting dalam mempertahankan ikatan kekeluargaan yang menjadi salah satu ciri khas kehidupan masyarakat Papua.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tradisi Bakar Batu berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan, memperkuat rasa persaudaraan, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat Kelurahan Gerbang Sadu.

d. Sarana Penyelesaian Konflik

Dalam kehidupan masyarakat Papua, tradisi Bakar Batu tidak hanya digunakan dalam kegiatan syukuran atau perayaan adat, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana penyelesaian konflik yang terjadi di tengah masyarakat. Tradisi ini sering dilaksanakan setelah proses musyawarah adat sebagai simbol berakhirnya perselisihan dan dimulainya kembali hubungan yang harmonis antara pihak-pihak yang sebelumnya berkonflik.

Bagi masyarakat Papua, perdamaian merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap konflik yang muncul diupayakan untuk diselesaikan melalui pendekatan kekeluargaan dengan melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang berselisih. Setelah tercapai kesepakatan damai, pelaksanaan Bakar Batu menjadi tanda bahwa konflik telah diselesaikan secara adat dan seluruh pihak telah kembali hidup berdampingan secara rukun.

Kegiatan makan bersama dalam tradisi Bakar Batu memiliki makna rekonsiliasi yang mendalam. Pihak-pihak yang sebelumnya mengalami perselisihan duduk bersama untuk menikmati hidangan yang sama sebagai simbol bahwa tidak ada lagi permusuhan di antara mereka. Tindakan

tersebut mencerminkan nilai saling memaafkan, menghormati, serta membangun kembali hubungan sosial yang sempat terganggu akibat konflik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat di Kelurahan Gerbang Sadu, penyelesaian konflik melalui tradisi Bakar Batu dianggap lebih efektif karena dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai budaya yang telah dipahami dan dihormati oleh masyarakat. Pendekatan tersebut mampu menciptakan rasa keadilan serta mendorong semua pihak untuk menjaga perdamaian secara bersama-sama.

Keberadaan tradisi Bakar Batu sebagai sarana penyelesaian konflik menunjukkan bahwa masyarakat Papua memiliki mekanisme penyelesaian masalah yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi ini tidak hanya berfungsi untuk mengakhiri perselisihan, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat persatuan, memulihkan hubungan sosial, serta menjaga stabilitas kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, tradisi Bakar Batu memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam menciptakan perdamaian dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Gerbang Sadu. Nilai-nilai rekonsiliasi yang terkandung di dalamnya menjadi bukti bahwa warisan budaya lokal dapat berperan sebagai sarana dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, bersatu, dan saling menghargai.

2. Tantangan dan Strategi Pengembangan Tradisi Bakar Batu

a. Tantangan Pelestarian Tradisi Bakar Batu

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta pesatnya arus globalisasi, keberadaan tradisi Bakar Batu sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Papua menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keberlangsungannya di masa mendatang. Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara perlahan membawa dampak terhadap pola pikir, perilaku, serta cara pandang masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap budaya lokal yang diwariskan oleh para leluhur.

Salah satu tantangan utama dalam upaya pelestarian tradisi Bakar Batu adalah semakin kuatnya pengaruh budaya modern yang masuk melalui

berbagai media informasi dan komunikasi. Kemudahan akses terhadap budaya luar menyebabkan sebagian generasi muda lebih tertarik pada budaya yang dianggap lebih praktis dan modern dibandingkan dengan budaya tradisional yang dimiliki oleh masyarakatnya sendiri. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi minat generasi muda untuk mengenal, mempelajari, dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi Bakar Batu.

Selain itu, perubahan pola hidup masyarakat yang cenderung mengutamakan efisiensi dan kepraktisan juga menjadi tantangan tersendiri. Pelaksanaan tradisi Bakar Batu memerlukan waktu yang relatif lama, tenaga yang cukup besar, serta keterlibatan banyak orang. Sementara itu, perkembangan zaman mendorong sebagian masyarakat untuk memilih cara-cara yang lebih sederhana dan cepat dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan, termasuk dalam penyediaan makanan pada acara-acara tertentu. Akibatnya, penggunaan metode memasak tradisional melalui Bakar Batu mulai mengalami penurunan pada beberapa kesempatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat di Kelurahan Gerbang Sada, berkurangnya ketertarikan generasi muda terhadap tradisi Bakar Batu juga dipengaruhi oleh minimnya pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Sebagian generasi muda hanya memandang Bakar Batu sebagai kegiatan memasak biasa, tanpa memahami makna kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, serta nilai-nilai sosial yang menjadi inti dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan dokumentasi mengenai tata cara pelaksanaan, sejarah, serta makna tradisi Bakar Batu. Sebagian besar pengetahuan mengenai tradisi ini masih disampaikan secara lisan oleh tokoh adat kepada generasi berikutnya. Apabila proses pewarisan tersebut tidak berjalan dengan baik, dikhawatirkan berbagai informasi penting mengenai tradisi Bakar Batu akan hilang seiring berkurangnya jumlah tokoh masyarakat yang memahami secara mendalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Kurangnya promosi budaya serta minimnya kegiatan yang secara khusus memperkenalkan tradisi Bakar Batu kepada masyarakat luas juga menjadi hambatan dalam upaya pelestarian budaya daerah. Padahal,

pengenalan budaya kepada masyarakat yang lebih luas dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keberadaan tradisi sebagai bagian dari identitas bangsa.

Dengan demikian, berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tradisi Bakar Batu memerlukan perhatian dan kerja sama dari berbagai pihak agar warisan budaya tersebut tetap lestari di tengah perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan.

b. Strategi Pengembangan Tradisi Bakar Batu

Menghadapi berbagai tantangan yang ada, diperlukan berbagai strategi yang tepat untuk menjaga keberlangsungan tradisi Bakar Batu agar tetap dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Strategi pengembangan tersebut perlu melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari keluarga, tokoh adat, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, hingga generasi muda sebagai penerus budaya.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam setiap pelaksanaan tradisi Bakar Batu. Keterlibatan tersebut tidak hanya sebatas sebagai peserta, tetapi juga sebagai pelaku yang secara langsung mempelajari tata cara pelaksanaan tradisi. Melalui pengalaman tersebut, generasi muda dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi Bakar Batu sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya yang dimiliki.

Pengenalan tradisi Bakar Batu melalui pendidikan berbasis muatan lokal juga menjadi langkah yang penting dalam upaya pelestarian budaya. Sekolah dapat berperan sebagai sarana edukasi untuk memperkenalkan sejarah, makna, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bakar Batu kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya daerahnya.

Strategi lain yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan festival budaya secara berkala. Kegiatan tersebut dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk menampilkan berbagai bentuk kekayaan budaya daerah, termasuk tradisi Bakar Batu. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan,

festival budaya juga dapat menjadi media edukasi yang efektif untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas, termasuk wisatawan dari luar daerah.

Upaya dokumentasi juga perlu dilakukan secara berkelanjutan. Dokumentasi dalam bentuk tulisan, foto, rekaman video, maupun penelitian ilmiah sangat penting untuk menjaga agar berbagai informasi mengenai tradisi Bakar Batu tetap tersimpan dengan baik. Dokumentasi tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi generasi mendatang serta menjadi bukti autentik mengenai keberadaan tradisi Bakar Batu sebagai bagian dari warisan budaya Papua.

Di samping itu, dukungan pemerintah daerah melalui penyusunan kebijakan pelestarian budaya, pemberian bantuan kepada komunitas adat, penyediaan fasilitas pendukung kegiatan budaya, serta pengembangan wisata berbasis budaya lokal merupakan langkah yang sangat penting. Dukungan tersebut dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk terus melaksanakan dan mengembangkan tradisi Bakar Batu di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Melalui berbagai strategi tersebut, diharapkan tradisi Bakar Batu tidak hanya mampu bertahan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga dapat berkembang menjadi warisan budaya yang tetap relevan dan memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat pada masa kini maupun masa yang akan datang.

3. Upaya Pelestarian Tradisi Bakar Batu

Pelestarian tradisi Bakar Batu merupakan suatu upaya yang harus dilakukan secara berkesinambungan agar warisan budaya tersebut tetap terjaga keberadaannya. Sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Papua, tradisi Bakar Batu tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga mengandung berbagai nilai sosial yang penting untuk dipertahankan. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, baik keluarga, tokoh adat, masyarakat, generasi muda, maupun pemerintah daerah.

Tokoh adat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keaslian tata cara pelaksanaan tradisi Bakar Batu. Sebagai pemegang

pengetahuan adat, tokoh adat bertanggung jawab untuk memberikan arahan, nasihat, serta membimbing masyarakat agar pelaksanaan tradisi tetap sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan adat, tokoh adat menjadi sumber pembelajaran bagi generasi muda dalam memahami makna dan filosofi yang terkandung dalam tradisi Bakar Batu.

Keluarga juga memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam proses pelestarian budaya. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mengenal berbagai nilai dan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Orang tua dapat memperkenalkan tradisi Bakar Batu sejak dini melalui cerita, nasihat, maupun dengan mengajak anak untuk terlibat dalam pelaksanaan kegiatan adat. Dengan cara tersebut, generasi muda akan tumbuh dengan rasa bangga dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Masyarakat secara umum juga berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi melalui partisipasi aktif dalam setiap pelaksanaan kegiatan Bakar Batu. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahapan pelaksanaan tradisi menjadi bentuk nyata dari komitmen bersama untuk mempertahankan identitas budaya daerah. Semakin sering tradisi ini dilaksanakan, maka semakin besar pula peluang bagi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Generasi muda sebagai penerus budaya memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kelestarian tradisi Bakar Batu. Di tengah derasnya arus modernisasi, generasi muda diharapkan mampu memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya daerah melalui berbagai media digital. Pemanfaatan media sosial, pembuatan konten edukatif, serta keterlibatan dalam kegiatan budaya dapat menjadi bentuk kontribusi nyata dalam upaya pelestarian tradisi.

Di sisi lain, pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam mendukung berbagai upaya pelestarian budaya. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan kebijakan pelestarian budaya, penyelenggaraan festival budaya, pemberian bantuan kepada kelompok

masyarakat adat, serta pengembangan wisata budaya yang tetap memperhatikan nilai-nilai lokal yang berlaku. Pemerintah juga dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk memasukkan materi mengenai budaya daerah dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat di Kelurahan Gerbang Sadu, pelestarian tradisi Bakar Batu tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan kerja sama dan kepedulian dari seluruh elemen masyarakat. Kesadaran bersama mengenai pentingnya menjaga warisan budaya menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan upaya pelestarian tradisi tersebut.

Dengan adanya sinergi antara keluarga, tokoh adat, masyarakat, generasi muda, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah, tradisi Bakar Batu diharapkan dapat terus lestari dan tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Papua. Pelestarian tradisi ini bukan hanya bertujuan menjaga keberadaan suatu praktik budaya, tetapi juga merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, persaudaraan, kebersamaan, toleransi, dan rasa syukur yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Gerbang Sadu dari generasi ke generasi.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Gerbang Sadu, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire, diketahui bahwa tradisi Bakar Batu masih dilaksanakan dan dipertahankan oleh masyarakat sebagai salah satu warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan memasak makanan menggunakan batu panas, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Bakar Batu dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pembakaran batu, penyusunan bahan makanan, pematangan, dan pembagian makanan. Setiap tahapan tersebut melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui semangat gotong royong dan kerja sama. Keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu masih memiliki

kedudukan yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Gerbang Sadu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh E.B. Tylor, yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan konsep tersebut, tradisi Bakar Batu dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang mengandung berbagai unsur kehidupan masyarakat Papua. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan cara mengolah makanan, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, norma, serta pola hubungan sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur atas berbagai berkat yang diterima oleh masyarakat. Pelaksanaan Bakar Batu pada acara syukuran hasil panen, keberhasilan pendidikan, kelahiran anggota keluarga, maupun perayaan keagamaan menunjukkan adanya hubungan antara budaya dan sistem kepercayaan yang dianut masyarakat. Tradisi ini menjadi media untuk mengekspresikan rasa terima kasih kepada Tuhan sekaligus mempererat hubungan antaranggota masyarakat melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa tradisi Bakar Batu berfungsi sebagai simbol kebersamaan dan persatuan. Seluruh anggota masyarakat terlibat dalam setiap tahapan pelaksanaan tanpa membedakan status sosial, usia, maupun kedudukan dalam masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan Nuwari Ismail yang menyatakan bahwa budaya lokal merupakan bagian dari identitas masyarakat yang mengandung nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bersama. Dalam konteks masyarakat Kelurahan Gerbang Sadu, nilai gotong royong, solidaritas, serta rasa saling menghormati masih tercermin dalam pelaksanaan tradisi Bakar Batu.

Tradisi Bakar Batu juga memiliki fungsi dalam mempererat hubungan kekeluargaan. Kegiatan makan bersama yang dilaksanakan setelah proses memasak selesai menjadi sarana untuk memperkuat tali silaturahmi antarkeluarga maupun antarsesama anggota masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi selama

proses pelaksanaan tradisi turut menciptakan hubungan yang harmonis serta memperkuat rasa persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain memiliki fungsi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu juga dimanfaatkan sebagai sarana penyelesaian konflik. Setelah melalui proses musyawarah adat, pelaksanaan Bakar Batu sering dijadikan sebagai simbol berakhirnya perselisihan antara individu maupun kelompok masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori resolusi konflik yang dikemukakan oleh Johan Galtung, yang menekankan pentingnya rekonsiliasi dan pembangunan perdamaian dalam penyelesaian konflik. Dalam tradisi Bakar Batu, kegiatan makan bersama menjadi simbol diterimanya kembali pihak-pihak yang berkonflik ke dalam kehidupan masyarakat secara harmonis.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu menghadapi berbagai tantangan dalam upaya pelestariannya. Pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, perubahan pola hidup masyarakat, serta berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal menjadi faktor yang dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan selalu mengalami penyesuaian terhadap perkembangan zaman.

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, masyarakat Kelurahan Gerbang Sadu melakukan berbagai upaya pelestarian, seperti melibatkan generasi muda dalam setiap pelaksanaan tradisi, memperkenalkan budaya melalui lingkungan keluarga, serta mempertahankan pelaksanaan Bakar Batu dalam berbagai kegiatan adat. Upaya tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga identitas budaya yang dimiliki.

Pelestarian tradisi Bakar Batu juga memerlukan dukungan dari pemerintah daerah melalui kebijakan pelestarian budaya, penyelenggaraan kegiatan budaya, serta dokumentasi terhadap berbagai bentuk warisan budaya daerah. Dukungan tersebut penting agar tradisi Bakar Batu tidak hanya bertahan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga dapat berkembang sebagai aset budaya yang memiliki nilai edukatif, sosial, dan historis bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tradisi Acara Bakar Batu di Provinsi Papua Bagian Pegunungan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi acara bakar batu merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Papua yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini bukan hanya sebagai cara memasak makanan secara tradisional, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Papua.
2. Pelaksanaan tradisi bakar batu diawali dengan berbagai persiapan, seperti musyawarah antar keluarga atau masyarakat, pengumpulan batu, kayu bakar, daun-daunan, serta bahan makanan seperti ubi, keladi, sayuran, daging babi atau bahan makanan lainnya sesuai dengan tujuan pelaksanaan acara. Seluruh persiapan dilakukan secara gotong royong yang mencerminkan kebersamaan dan solidaritas masyarakat.
3. Prosesi pelaksanaan bakar batu dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pembakaran batu hingga mencapai suhu yang tinggi, penyusunan bahan makanan secara berlapis menggunakan daun sebagai pembungkus, kemudian batu panas diletakkan di atas setiap lapisan makanan hingga seluruh bahan tertutup rapat dan dibiarkan selama beberapa waktu sampai makanan matang. Seluruh proses dilakukan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di masing-masing wilayah pegunungan Papua.
4. Tradisi bakar batu memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi, antara lain nilai gotong royong, kebersamaan, persatuan, kekeluargaan, saling menghormati, musyawarah, tanggung jawab, dan rasa syukur kepada Tuhan atas berkat yang diberikan. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Papua dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat.
5. Tradisi bakar batu dilaksanakan dalam berbagai kegiatan adat maupun kegiatan sosial, seperti penyambutan tamu, pesta adat, upacara pernikahan,

syukuran hasil panen, perdamaian antar suku, pelantikan kepala adat, serta berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh karena itu, tradisi bakar batu tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan memasak bersama, tetapi juga menjadi simbol persatuan, rekonsiliasi, dan identitas budaya masyarakat Papua bagian pegunungan.

6. Meskipun perkembangan zaman membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, tradisi bakar batu tetap dipertahankan sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Papua. Keberadaan tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat, menghormati warisan leluhur, dan berupaya melestarikan budaya lokal agar tidak hilang
7. oleh pengaruh modernisasi.

58

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi sebagai berikut.

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosial, antropologi, dan ilmu budaya, khususnya mengenai pelestarian budaya lokal di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi bakar batu tidak hanya memiliki fungsi sebagai aktivitas memasak secara tradisional, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Papua bagian pegunungan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas budaya lokal, kearifan lokal, maupun pelestarian budaya masyarakat adat.

9

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya upaya pelestarian tradisi bakar batu sebagai identitas budaya masyarakat Papua. Masyarakat diharapkan terus mempertahankan tradisi tersebut melalui pewarisan kepada generasi muda, sedangkan pemerintah daerah dapat menjadikan tradisi bakar batu sebagai salah satu aset budaya yang perlu dilindungi, didokumentasikan, dan dipromosikan melalui kegiatan kebudayaan maupun pariwisata. Selain itu, lembaga pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber pembelajaran mengenai budaya lokal dan nilai-nilai kearifan lokal.

88

3. Implikasi Sosial

Tradisi bakar batu memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat. Melalui kegiatan ini tercipta kerja sama, rasa saling membantu, persaudaraan, dan kebersamaan tanpa membedakan status sosial. Oleh karena itu, pelestarian tradisi bakar batu dapat menjadi salah satu upaya dalam memperkuat persatuan masyarakat serta menjaga keharmonisan kehidupan sosial di Papua bagian pegunungan.

46

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat adat Papua, diharapkan tetap menjaga, melestarikan, dan mewariskan tradisi bakar batu kepada generasi muda agar nilai-nilai budaya, gotong royong, persatuan, dan kebersamaan yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara dan tidak mengalami kepunahan.
2. Bagi pemerintah daerah, diharapkan dapat memberikan dukungan melalui program pelestarian budaya, penyelenggaraan festival budaya, dokumentasi tradisi, serta pembinaan kepada masyarakat adat sehingga tradisi bakar batu tetap menjadi salah satu kekayaan budaya nasional yang dikenal secara luas.
3. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat memperkenalkan budaya bakar batu kepada peserta didik melalui pembelajaran muatan lokal, kegiatan budaya, maupun penelitian sehingga generasi muda memiliki pengetahuan dan rasa bangga terhadap budaya daerahnya sendiri.
4. Bagi generasi muda Papua, diharapkan lebih aktif mempelajari, menghargai, dan ikut berpartisipasi dalam setiap pelaksanaan tradisi bakar batu sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur sekaligus menjaga identitas budaya Papua di tengah perkembangan zaman.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai tradisi bakar batu dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, antropologi, komunikasi budaya, ekonomi, pariwisata, maupun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

sehingga **hasil penelitian** dapat semakin memperkaya kajian mengenai budaya masyarakat Papua.

ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.asian.or.id

Internet Source

2

repository.uin-malang.ac.id

Internet Source

3

Muhammad Aras, Jumrana Zalzabila. "Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Mappadendang Masyarakat Bugis", ANWARUL, 2026

Publication

4

jurnal.alimspublishing.co.id

Internet Source

5

journal.mpukuturan.ac.id

Internet Source

6

ojspanel.undikma.ac.id

Internet Source

7

Submitted to Universitas Muhammadiyah Palembang

Student Paper

8

Rachman, Riyadi. "Internalisasi Nilai Budaya Jawa Dalam Pembentukan Karakter Goton Royong, Disiplin, Kesederhanaan, Dan Rendah Hati di Mi Ma'Arif 02 Bajing Kulon, Kroya Cilacap.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

9

core.ac.uk

Internet Source

10

repository.uinsaizu.ac.id

Internet Source

11

text-id.123dok.com

Internet Source

12

ejournal.uki.ac.id

Internet Source

13

Melinda Puspita, Moh. Rosyid. "The Manganan Tradition as a Reflection of the Values o Character Education Based on Local Wisdom at the Baitul Aziz Mosque in Kauman Jeku Kudus", JURNAL PENDIDIKAN IPS, 2025

Publication

14

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya

Student Paper

15

dinkesluwu.comInternet Source

16

Muhammad Habil Gibron, Hambali, Jumili Arianto. "Analisis Pemanfaatan Media Sosial Tiktok dalam Pelestarian Tradisi Pacu Jalur di Kuantan Singingi", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 2026

Publication

17

ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.idInternet Source

18

e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.idInternet Source

19

www.scribd.comInternet Source

20

Muh. Fikri Haikal, Muhammad Zulfadli, Shasliani Shasliani. "Ancaman Kepunahan Tradi Sere Api di Desa Gattareng, Kabupaten Barru", ANTHOR: Education and Learning Journ 2026

Publication

21

Submitted to STKIP PGRI Sidoarjo

Student Paper

22

Sirojul Fuadi, Alfin Anggara, Maira Anggraini Puspita Sari, Nita Ernaita, Ananda Syah Put Reisyah Ilmah Azahra, Tasya Aulia. "Piagam Madinah sebagai Fondasi Masyarakat Multikultural: Studi Historis terhadap Peradaban Islam Masa Rasulullah SAW di Madina Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology, 2026

Publication

23

adoc.pubInternet Source

24

docobook.comInternet Source

25

id.123dok.comInternet Source

26

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

27

repository.upi.eduInternet Source

28

Submitted to itera

Student Paper

29 suarapapua.com
Internet Source

30 Submitted to Universitas Islam Riau
Student Paper

31 Arifin, Muhamad Fathul. "Optimalisasi Pemanfaatan Aset Wakaf Di Wilayah Kantor Uru: Agama (Kua) Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Perspektif Fikih Muamalah Dan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

32 S., Dimas Indianto. "Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Filosofis Dalam Serat Centhini Karya Susuhunan Pakubuwana V.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

33 kabarkepri.id
Internet Source

34 Submitted to Universitas Negeri Padang
Student Paper

35 www.coursehero.com
Internet Source

36 frangao.net
Internet Source

37 jiip.stkipyapisdampu.ac.id
Internet Source

38 repository.uindatokarama.ac.id
Internet Source

39 Anjar Mukti Wibowo, Shoffikha Cahyanul Janah. "Sejarah Perkembangan Kesenian Tari Gaplik Di Desa Kendung Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi Tahun 1966-2014", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2015
Publication

40 arsip.jubi.id
Internet Source

41 eprints.iain-surakarta.ac.id
Internet Source

42 media.neliti.com
Internet Source

43 lintasbabel.inews.id
Internet Source

44 repositori.kemdikbud.go.id
Internet Source

45 repository.radenintan.ac.id
Internet Source

46 repository.uin-suska.ac.id
Internet Source

47 Wibowo, Adi. "Konseptualisasi At-Takāmul At-Takayyufi Dalam Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

48 eprints.walisongo.ac.id
Internet Source

49 www.kompasiana.com
Internet Source

50 Ardi Afriansyah, Wiwin Widia Sari, Trisna Sukmayadi. "The "Panjang Jimat" Tradition of Kasepuhan Cirebon in Strengthening National Identity", Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sos 2024
Publication

51 Vifi L. Rumbara, Nur Aida Kubangun, Rina Pusparani. "Tradisi Wela-Wela Dalam Perkawinan Di Desa Air Nanang Kecamatan Siritaun Wida Timur Kabupaten Seram Bag Timur", Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya, 2022
Publication

52 Whindy Hijratul Khaira, Syamsir Syamsir. "Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman dalam Melestarikan Tradisi Hoyak Tabuik di Kota Pariaman", YASIN, 2026
Publication

53 repository.unas.ac.id
Internet Source

54 Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part III
Student Paper

55 www.jptam.org
Internet Source

56 Submitted to IAIN Bengkulu
Student Paper

57 Submitted to Universitas Diponegoro
Student Paper

58 Submitted to Universitas Jenderal Soedirman
Student Paper

-
- 59 Submitted to Universitas Pasundan
Student Paper
-
- 60 repository.stiki.ac.id
Internet Source
-
- 61 Submitted to IAIN Purwokerto
Student Paper
-
- 62 Submitted to IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Student Paper
-
- 63 Sutarto Sutarto, Idi Warsah, Ngadri Ngadri. "Kostruksi Makna Tradisi Walimatul 'Ursy ba Masyarakat Barumanis Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia", Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, 2021
Publication
-
- 64 Submitted to UIN Walisongo
Student Paper
-
- 65 Submitted to Universitas Negeri Surabaya
Student Paper
-
- 66 jurnal.bsi.ac.id
Internet Source
-
- 67 repository.unj.ac.id
Internet Source
-
- 68 sman2blitar.sch.id
Internet Source
-
- 69 unisa-palu.e-journal.id
Internet Source
-
- 70 Tri Reni Novita, Juradhanie Shera Tanjung, Nurhayati Nasution, Hariaty Panggabean. "Dinamika Pengaturan Tanah Adat di Kota Medan dalam Perspektif Hukum Agraria Kontemporer", AHKAM, 2026
Publication
-
- 71 Submitted to Universitas Trunojoyo
Student Paper
-
- 72 docplayer.info
Internet Source
-
- 73 jurnal.stittangamus.ac.id
Internet Source
-
- 74 ulasan.co
Internet Source
-

75 1library.net
Internet Source

76 Muhammad Faizul, Irma Suryani. "Fenomena Pelecehan Seksual Di Masyarakat Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam, Serta Mengkaji Bentuk Perlindungan Hukum Terhadap Korban Dan Upacaya Pencegahan Yang Dapat Dilakukan", Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 2026

Publication

77 banuaminang.co.id
Internet Source

78 bikersmagz.net
Internet Source

79 cindy-ulziana.blogspot.com
Internet Source

80 digilib.uinsgd.ac.id
Internet Source

81 e-theses.iaincurup.ac.id
Internet Source

82 edumedia.pkldb.org
Internet Source

83 ettheses.iainponorogo.ac.id
Internet Source

84 repo.undiksha.ac.id
Internet Source

85 repository.uinjambi.ac.id
Internet Source

86 repository.um.ac.id
Internet Source

87 www.penanora.com
Internet Source

88 Nanda Cahyo Setiaji, Muhammad Hanif. "Kajian Makna Simbolis Patung dan Monumen Kabupaten Ponorogo Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2018

Publication

89 cahyono-adi.blogspot.com
Internet Source

dharmawangsa.ac.id

90

Internet Source

91

doku.pubInternet Source

92

ejournal.upi.eduInternet Source

93

eprints.unm.ac.idInternet Source

94

eprints.uns.ac.idInternet Source

95

es.scribd.comInternet Source

96

garuda.kemdiktisaintek.go.idInternet Source

97

ipm2kpe.or.idInternet Source

98

issuu.comInternet Source

99

journal.steamkop.ac.idInternet Source

100

jurnal.stiq-amuntai.ac.idInternet Source

101

jurnal.umsu.ac.idInternet Source

102

kneeactive.infoInternet Source

103

metroballi.comInternet Source

104

pmkri.or.idInternet Source

105

pontianak.tribunnews.comInternet Source

106

radarmojokerto.jawapos.comInternet Source

107

repositori.umsu.ac.id

Internet Source

108 repository.usu.ac.id
Internet Source

109 repository.ar-raniry.ac.id
Internet Source

110 repository.unhas.ac.id
Internet Source

111 repository.usd.ac.id
Internet Source

112 richhsudiana.blogspot.com
Internet Source

113 www.ellunar.my.id
Internet Source

114 www.larisflorist.com
Internet Source

115 www.serabutan.com
Internet Source

116 www.swaramanado.com
Internet Source

117 123dok.com
Internet Source

118 Aditya Hambali, Rahmatiah Rahmatiah, Dewinta Risky R. Hatu. "Analisis Konflik Pasca Lengsernya Bupati Boalemo Tahun 2020", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Publication

119 Aufaa Fikri Pratama, Ardan Setia Darma, Muhammad Tio Nugraha, Mochamad Latief Assobah, Muhammad Fajar Ramadhan, Eko Purwanto. "Narasi Budaya dalam Podcast Komunikasi Adat di Indonesia", Indonesian Culture and Religion Issues, 2025
Publication

120 Christanti, Andi Dwinamurti. "Pengembangan Kompetensi Guru Pada Program one We one Service di SMP Muhammadiyah Rawalo Banyumas.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

121 Herningsih Herningsih. "Kebijakan Pemerintah Papua dalam Pelestarian Tradisi Bakar Batu", Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, 2018
Publication

122 artakertawijaya.wordpress.com
Internet Source

123 bestcafeshops.com
Internet Source

124 digilib-iaktoraja.ac.id
Internet Source

125 digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source

126 ejournal.uin-suska.ac.id
Internet Source

127 eprints.ui.ac.id
Internet Source

128 journal.ilmudata.co.id
Internet Source

129 journal.yrpiiku.com
Internet Source

130 jurnal.stpdobos.ac.id
Internet Source

131 jurnalmetropol.com
Internet Source

132 muktikoe.wordpress.com
Internet Source

133 pengawascilograng.wordpress.com
Internet Source

134 pt.scribd.com
Internet Source

135 rayyanjurnal.com
Internet Source

136 repo.isi-dps.ac.id
Internet Source

137 repository.metrouniv.ac.id
Internet Source

138 repository.ub.ac.id
Internet Source

repository.unissula.ac.id

139

Internet Source

140

repository.upy.ac.id

Internet Source

141

rumahpandang.blogspot.com

Internet Source

142

spicalandblog.blogspot.com

Internet Source

143

www.ejournal2.undip.ac.id

Internet Source

144

www.gesuri.id

Internet Source

145

www.idntimes.com

Internet Source

146

www.paramount-land.com

Internet Source

147

www.researchgate.net

Internet Source

148

www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id

Internet Source

149

Kusumawati, Dhian Kurnia. "Implementasi Program Pembiasaan Berbasis P5 di TK Pert 2 Dukuwaluh Banyumas.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

150

archive.org

Internet Source

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On